

KONSEP CINTA YANG SEIMBANG DALAM ALQUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Oleh:

Jundatul Afidah

NIM 17240036



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

KONSEP CINTA YANG SEIMBANG DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Oleh:

Jundatul Afidah

NIM 17240036



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONSEP CINTA YANG SEIMBANG DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, Mei 2021



Penulis,


Jundatul Afidah
NIM 17240036

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Jundatul Afidah NIM 17240036 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSEP CINTA YANG SEIMBANG DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, Mei 2021

Mengetahui,

Ketua Prigram Studi,
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Nashrudin, M.Th.I
NIP 19811223 201101 1 002

Dosen Pembimbing



Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP19900922201802012169

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Jundatul Afidah, NIM 17240036, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

KONSEP CINTA YANG SEIMBANG DALAM ALQUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 18 Juni 2021
Scan Untuk Verifikasi



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
NIP. 1952052000031001

MOTTO

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَأَبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Al-Imran: 14)

KATA PENGANTAR



Alhamd li Allâhi Rabb al-‘Âlamîn, lâ Hawl walâ Quwwat illâ bi Allâh al-‘Âliyy al-‘Âdhîm, dengan hanya rahmat-Mu serta hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “**Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)**” dapat diselesaikan dengan curahan kasih sayang-Nya, kedamaian dan ketenangan jiwa.

Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari alam kegelapan menuju alam terang menderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Aamiin...

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nashrullah, M.Th.I, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ustadzah Nurul Istiqomah, M.Ag selaku dosen pembimbing penulis. *Syukr katsîr* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau. Aamiin...
5. Bapak Dr.Muhammad, Lc., M. Th.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau. Aamiin...
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah swt memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua. Aamiin...
7. Staf serta Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah membalas jasa-jasa kalian.
8. Kedua Orang Tua. Ayahanda (Ahmadun Marzuqi) dan Ibunda (Shofiyah) tercinta. Terima Kasih atas segala kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Meskipun jarak memisahkan kita semua, namun do'a kalian tetap mengalir dengan ikhlasnya. Semoga Allah selalu membalas jasa-jasa kalian yang tak terhingga dan selalu menjaga Abi dan Ummi dalam lindungan-Nya. Aamiin...

9. Saudara-Saudara Kandung Penulis (Neng Naja, Adek Nafis, Adek Miqdar dan Adek Chabib) tersayang, yang telah memberikan doa, senyuman dan kasih sayangnya selama ini, sehingga Penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini.
10. Ustad Badrun dan Ustadzah Asna selaku Ustad dan Ustadzah Penulis selama tinggal di Pondok Tahfidz An-Nur Yadrusu Malang, Terima Kasih atas bimbingan, kesabaran dan nasehat-nasehatnya. Sehingga Penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan tanpa meninggalkan tujuan utama yaitu menghafal Al-Qur'an.
11. Teruntuk sahabat-sahabat penulis (Filda, Wilda, Naili) terkhusus juga untuk teman-teman program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2017, Terimakasih sudah menemani perjalanan berkesan selama Kuliah di Malang, terimakasih atas bantuan-bantuan dan support nya selama ini, dan segala nasehat-nasehat berharganya. Semoga Allah selalu melindungi Kalian semua dimanapun kalian berada.
12. Teruntuk Kakak serta Teman bagi Penulis di Ponpes An-Nur Yadrusu, PPTQ Nuha serta dimanapun kalian berada (Mbak Fina, Kak Faiq, Mbak Shofi, Mbak Femy, Mbak Khalim, Mbak Faiz, Sista Rara), terimakasih atas supportnya, bimbingan dan pengalaman berharganya, sehingga Penulis bisa membagi waktu antara kegiatan luar dan Kuliah. Semoga Allah Selalu melindungi dimanapun kalian berada.
13. Terakhir, Penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat Penulis cantumkan satu per satu, terima kasih atas doa yang senantiasa mengalir

tanpa sepengetahuan Penulis. terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut berduka cita atas keberhasilan Penulis menyelesaikan karya tulis ini. Semoga Allah membalas do'a-do'a yang telah kalian berikan.

Selanjutnya Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu ada kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan acuan dalam perbaikan skripsi ini.

Semoga apa yang telah Penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi Penulis pribadi. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, Mei 2021

Penulis,

Jundatul Afidah
NIM 17240036

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandart internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Ś	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda komadiatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulisdengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		a<		Ay
ي	I		i>		Aw
و	U		u>		Ba’

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi *qîla*

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta'marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, tetapi apabila *ta'marbûthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya:

الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalatli al-mudarrisah*,

atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya:

في رحمة الله menjadi *firahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Mâ syâ' Allâh kâna wa mâlam yasyâ lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

F. Naman dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak

perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

KONSEP CINTA YANG SEIMBANG DALAM ALQUR'AN.....	i
KONSEP CINTA YANG SEIMBANG DALAM AL-QUR'AN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kerangka Teori	16
B. Definisi Cinta (<i>Mahabbah</i>)	19
C. Makna Cinta Yang Seimbang (Ideal).....	27
D. Tujuan Cinta	31

E. Term Cinta (<i>mah{abbah}</i>).....	34
BAB III.....	37
PENAFSIRAN AYAT-AYAT CINTA YANG SEIMBANG (IDEAL)	
DALAM AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA	37
A. Kajian Ayat-Ayat Tentang Cinta Yang Seimbang (Ideal)	37
1. Klasifikasi Ayat-Ayat Cinta Yang Seimbang (Ideal) (Analisis Makiyyah Madaniyyah)	37
2. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Cinta Seimbang (Ideal) Dalam al-Qur'an.....	43
3. Penafsiran Ayat-Ayat Cinta Seimbang (Ideal) Dalam al-Qur'an	47
B. Kontekstualisasi Cinta yang Seimbang (Ideal)	56
1. Lebih Menyadari Tanggung Jawab Sosial.....	57
2. Lebih Fokus Terhadap Kehidupan Selanjutnya (Akhirat).....	65
BAB IV	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Tabel Makna Cinta Ideal	48
Tabel 3.1: Klasifikasi Ayat Makiyyah danMadaniyyah	50

ABSTRAK

Jundatul Afidah, NIM 17240036, 2021, *Konsep Cinta Yang Ideal Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Nurul Istiqomah, M. Ag

Kata Kunci: Mahabbah, Al-Qur'an, Cinta Ideal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa banyak sekali masyarakat yang faham mengenai teori cinta, tetapi salah dalam pelaksanaan secara nyata. Sehingga banyak yang melampaui batas dalam mencintai segala sesuatu, termasuk dalam mencintai keluarga, harta dan sampai pada melupakan kesiapan akan akhirat. Pokok pembahasan penelitian dari penulis adalah bagaimana konsep cinta yang ideal dalam al-Qur'an dan juga kontekstualisasinya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian Tafsir Maudhu'i dari Abu Hayy Al-Farmawiy dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan kata *hubb*, selanjutnya menggunakan sumber data primer dari al-Qur'an dan juga beberapa tafsir seperti tafsir Quraish Shihab dan juga Ibnu Katsir, serta pendekatan sekunder guna melengkapi data primer seperti buku-buku, artikel dan juga jurnal. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif dengan data-data yang dibutuhkan dan diperoleh melalui kepustakaan (*library research*), seluruh data dikumpulkan dengan mengutip, memproses dan menganalisa melalui analisis isi terhadap berbagai literatur, kemudian dianalisa melalui analisis isi dalam pola induksi dan deduksi.

Hasil dari penelitian ini adalah ayat yang mengandung makna cinta ideal hanya terdapat 6 dari 83 ayat yang ditemukan oleh penulis. Diantaranya adalah QS Al-Imran: 14, QS At-Taubah: 24, QS Ibrahim: 3, QS Al-Insan: 27, QS Al-Fajr: 20, QS Al-'Adiyat: 8. Konstruksi cinta ideal akan terwujud apabila dari masing-masing pribadi memenuhi *triangel of love*, yaitu intimasi hasrat dan komitmen. Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa akan sampai pada tingkatan cinta ideal apabila mencintai segala sesuatu selalu dikaitkan dengan Allah, karena itu termasuk ke dalam cinta yang paling bermanfaat, agung, tinggi dan juga diutamakan. Dengan mengamalkan cinta ideal, maka akan berpengaruh juga kedalam kehidupan sehari-hari. Seperti adanya tanggung jawab sosial antar sesama dan juga fokus terhadap persiapan kehidupan akhirat. Dan pada akhirnya untuk menciptakan cinta yang ideal sebagaimana Allah telah menciptakan segala sesuatunya seimbang, maka manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diutus menjadi khalifah untuk menjaga bumi memiliki kesadaran dari dirinya masing-

masing. Karena kerusakan cinta yang menjadi penyebab terbesar adalah ulah dari manusia itu sendiri dan hal itu akan mempengaruhi kehidupann manusia baik di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

ABSTRACT

Jundatul Afidah, Id Number 17240036, 2021, *The Concept of Ideal Love in Al-Qur'an (A Study of Thematic Tafsir)* Thesis. Study Program of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Syaria, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Nurul Istiqomah, M. Ag

Keywords: *Mahabbah*, Al-Qur'an, Ideal Love.

The background of this study the reality that a lot of people understand the theory of love, but they are actually wrong in implementing it. So, many of them go beyond the limit in loving everything, including in loving family and property. They even forget about the readiness to live in the afterlife. The main discussion of this study is how the ideal concept of love in the Al-Qur'an and its contextualization.

To answer the problem of study, the researcher uses the research method of Abu Hayy Al-Farmawiy's Tafsir *Maudhu'i* by collecting all the verses related to the word *hubb*. Furthermore, the researcher used primary data sources from Al-Qur'an and several interpretations, such as the interpretation of the Quraish Shihab and Ibn Kathir. Meanwhile, a secondary approach to complement primary data is also used, such as books, articles and journals. This study is entirely a qualitative study with the required data obtained through a library research. All data are collected by quoting, processing and analysing through content analysis of various literatures. Then, the analysis is carried out by content analysis in the induction and deduction patterns.

The result of this study is there are only 6 out of 83 verses that contain the meaning of ideal love found by the author. They are Surah Al-Imran: 14, Surah At-Taubah: 24, Surah Ibrahim: 3, Surah Al-Insan: 27, Surah Al-Fajr: 20, Surah Al-'Adiyat: 8. The construction of ideal love will be realized if each person fulfils triangle of love. They are the intimacy of desire and commitment. Ibn Qayyim also argued that it would reach the ideal level of love if loving everything is always associated with Allah because it is included in the love that is most beneficial, great, high and also preferred. By practicing ideal love, it will also affect everyday life, such as: the existence of social responsibility among others and a focus on preparation for the afterlife. To sum up, to create ideal love as Allah has created everything in balance, then humans as Allah's creatures who are sent are to become caliphs to protect the earth have the awareness of each of them. It is because the damage to love which brings the biggest cause is the act of human and it will affect human life both in this world and in the hereafter.

مستخلص البحث

جندة الأفيدة، 17240036، 2021، تصوير الحب الأمثل في القرآن (دراسة التفسير الموضوعي). البحث العلمي. قسم العلوم القرآن والتفسير كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة: نور الإستقامة الماجستير.

الكلمات المفتاح: المحبة، القرآن، المحبة الأمثل.

الخلفية من هذا البحث هي الواقع أن كثير المجتمع الذين يفهمون عن نظرية المحبة. بل، يخطؤون في أدائها حتى الكثير الذي يبذل الحد في محبة الشيء، يتضمن في حب الأسرة، المال، وحتى ينسى الأخيرة. البحث الرئيسي من الكاتبة هو كيف تصوير الحب الأمثل في القرآن وسياقه.

في إجابة تلك الأسئلة، تستخدم الكاتبة طريقة البحث التفسير الموضوعي عن أبو هاي الفرماوي بإجماع الآيات التي ترتبط بالكلمة "الحب". وبالتالي، تستخدم مصادر البيانات الرئيسية من القرآن وتفسير مثل تفسير قريش شهاب وابن كثير، ونهج الثانوية لإتمام البيانات الرئيسية مثل الكتب، المقالات، والمجلات. هذا البحث هو البحث النوعي بالبيانات التي تحتاج، تنال من المكتبة (*library research*)، تجمع جميع البيانات بإقتطاف، عملية، وتحليل عبر من تحليل المحتوى للمطبوعات، ثم تحلل ان تمر تحليل المحتوى في تخطيط الإستقراء والمستقطع.

تدل حصيلة البحث أن الآية التي تتضمن المعنى الحب الأمثل تكون في 6 من 83 الآيات التي تكتشف الكاتبة. مثل سورة ال عمران: 14، سورة التوبة: 24، سورة إبراهيم: 3، سورة الإنسان: 27، سورة الفجر: 20، سورة العاديات: 8. سيكون بناء الحب الأمثل إذا من كل الأفراد يستطيع ان يترع (*trianggel of love*) هو أفة التواق والإلتزام. عند ابن القيم أن سيبلغ في مرحلة الحب الأمثل إذا يحب الأشياء بعب ان يتعلق الله، لأن هذا الحال يتضمن إلى الحب الأنفع، الأعظم، الأعلى، والأفضل. بعمل الحب الأمثل، سيأثر إلى حياة اليومية. مثل مسؤولية الإجماعية بين الناس ويركز إلى إعداد حياة اليومية. ثم، أخيره، لخلق الحب الأمثل كما يخلق الله كل الأشياء الإستقامة. فالناس الذي يصبح مخلوق الله الذي يرسل الخليفة لحفظ الأرض ويملك الرشد من أنفسهم. لأن تدمير الحب الذي يصبح الأسباب الأكبر هي من الناس، وسيأثر ذلك الحال حياتهم في الدنيا أو الأخيرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu dari makhluk Allah SWT yang telah diberikan rasa cinta (*mahabbah*) sehingga dapat mencintai dan mengasihi sesama makhluk lainnya. Dengan perasaan cinta juga manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, zaman sekarang sebagian manusia salah mengartikan arti dan hakikat cinta yang sesungguhnya. Pada era sekarang ini juga, sebagian manusia selalu melibatkan cinta untuk berbuat kedzaliman dan hal itu tidak diharapkan oleh ajaran agama Islam.

Dengan cinta, manusia dapat menjadi orang yang paling bahagia sekaligus bisa menjadi orang yang paling menderita. Hal itu tergantung bagaimana manusia mengatur dan memaknai rasa cinta itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul *The Art of Loving* yang artinya seni mencintai ditulis oleh Erich Fromm bahwa sesungguhnya manusia modern adalah orang-orang yang sangat menderita, yang mana penderitaan tersebut terjadi diakibatkan dari kehausan manusia sendiri untuk dicintai oleh orang lain. Mereka berusaha melakukan apa saja agar dapat dicintai dan dihargai oleh orang lain.¹ Seperti seorang istri yang akan terus berusaha dengan bagaimanapun caranya untuk selalu dicintai oleh suaminya, ataupun seorang karyawan yang akan terus berusaha keras agar terus dicintai oleh majikan atau atasannya.

¹ Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 34.

Jika diteliti memang pada kenyataannya, gagasan tentang kebahagiaan manusia itu berhubungan erat sekali dengan cinta dan juga kasih sayang. Bahkan bisa diartikan bahwa memberikan kebahagiaan kepada semua makhluk adalah hakikat dari cinta itu sendiri.² Cinta tak lain adalah memberi kebahagiaan kepada yang dicintai, agar yang dicintai merasakan kebahagiaan dan kasih sayang dari orang yang mencintai. Mencintai sendiri mempunyai sebuah prinsip yaitu mengutamakan kepentingan orang lain (yang dicintai) diatas kepentingan diri sendiri. Karena cinta sebagian manusia rela menjadikan kebutuhannya sebagai urutan kedua dari kebutuhan orang yang dicintainya.

Ketika kita memaknai dan mempraktekan kata cinta secara wajar, maka dampak dan hasilnya akan biasa-biasa saja, tetapi sebaliknya, ketika perasaan tersebut berkembang secara berlebihan dan melebihi batas, maka dampaknya akan menjadi luar biasa.³ Inilah yang disebut filosofi dari cinta dan kasih sayang.⁴

Hal ini berlaku bagi semua makhluk Allah, tidak hanya terbatas pada manusia saja, melainkan pada tumbuhan hewan bahkan benda-benda mati sekalipun. Meski tak memiliki kekuatan tersendiri, nyatanya mereka juga mengejar kesempurnaan dengan kata lain agar kehidupan mereka bisa memberikan kemanfaatan bagi alam semesta. Kenyataannya, sudah merupakan suatu fakta ilmiah bahwa alam secara ekologis berfungsi dengan keseimbangan-

² Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2012), 4.

³ Mesaroh, Skripsi: Konsep Cinta Dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik, (Banthen: UIN SMH, 2019), 7.

⁴ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, 4.

maksimumnya. Seperti yang telah disebutkan dalam firman-Nya pada QS Al-Mulk: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِن تَفٰوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ
هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?”⁵

Kata cinta sangat mempunyai arti yang mendalam dan sangat mempesona bagi manusia, dari sejak manusia dalam kandungan hingga akhir hayatnya manusia akan selalu dilibatkan oleh cinta, disadari atau tidak disadari cinta itu pasti ada, walaupun dengan peran dan tujuan yang berbeda.⁶ Di awal pertumbuhan, manusia akan lebih banyak menerima cinta yaitu dari orang tua terutama ibu. Kemudian pada periode berikutnya manusia akan mulai memahami makna dan nilai cinta yang umumnya ditujukan terhadap lawan jenisnya. Setelah menginjak masa dewasa dan mengalami kematangan, makna cinta yang dipahami akan lebih lebar dan luas, bahkan bisa cenderung mengarah ke arah spiritual.

Adapun sifat-sifat dari cinta yang seharusnya dipunyai oleh setiap makhluk⁷ jika ditelaah dari sebagian ayat-ayat al-Qur’an adalah mencintai segala sesuatu

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro: 2010), 562.

⁶ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), 14.

⁷ Muhammad Lathif, Skripsi: Konsep Cinta Al-Hubb menurut M. Quraish Shihab dan M Said Rahman Al-Buthi, (Salatiga: IAIN, 2019), 4.

dengan melibatkan Allah SWT, dan juga mencintai segala sesuatu hanya karena Allah SWT. Seperti pada QS Al-Baqarah: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya terhadap Allah. sekiranya orang-orang yang berbuat zhalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”⁸

Al-Qur’an banyak berbicara tentang manusia, di mana alam semesta ini telah diciptakan untuknya. Istilah-istilah yang digunakan juga banyak disesuaikan dengan istilah-istilah logika dan emosi manusia, sehingga bukan suatu kebetulan bilamana al-Qur’an banyak menyinggung terkait dengan cinta, sebab cinta adalah salah satu bagian dari emosi manusia.⁹

Cinta sangat bermacam-macam jika dilihat dari sasaran pada orang yang dicintai, seperti cinta pada istri, anak-anak, murid-murid, perhiasan, pekerjaan bahkan diri sendiri dan lain sebagainya. Hal ini telah terdapat dalam firman-Nya QS Ali Imran: 14

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

“Dijadikanlah terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 25.

⁹ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur’an*, 14.

perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”¹⁰

Dalam ayat tersebut selain menjelaskan bahwa cinta berasal dari Allah SWT juga menjelaskan secara tegas bahwa sasaran cinta itu terdapat bermacam-macam sifatnya seperti yang telah disebutkan diatas.¹¹ Namun faktanya pada era sekarang cinta yang sebenarnya dapat membawa hal yang positif menjadi hal buruk dan membawa dampak negatif bagi manusia. Sebagai manusia yang tidak akan pernah lepas dari kata cinta, entah itu dalam hal mencintai ataupun dicintai.

Cinta yang dimaksud membawa dampak negatif bagi manusia adalah cinta yang cenderung berlebihan atau kekurangan. Baik itu terhadap diri sendiri, orang lain atau apapun yang berada di sekitar kita bahkan benda mati sekalipun. Seperti yang bisa di lihat pada era sekarang, banyak istilah-istilah mengenai budak cinta. Dimana seseorang yang terlalu berlebihan mencintai orang lain, entah itu dengan pasangan atau teman-temannya sekalipun.

Hal itu sudah menjadi hak setiap manusia, dan sudah masuk dalam naluri setiap manusia sejak manusia dilahirkan ke dalam dunia ini. Tetapi, bagaimanakah konsep cinta yang ideal agar ketika mempunyai naluri cinta sebagai manusia, akan tetapi rasa cinta itu tetap membawa kebahagiaan dan sedikit membawa *mad{horot* (dampak buruk) bagi manusia itu sendiri.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka akan ditemukan macam-macam cinta yang ada dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, melihat bagaimana

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 51.

¹¹ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an*, 14.

pentingnya peran cinta dalam kehidupan setiap manusia yang berimbas kepada tingkah laku setiap manusia itu sendiri dan bagaimana cinta yang seimbang dan juga membawa kebahagiaan pada diri setiap manusia, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini, yaitu “Bagaimanakah konsep cinta yang seimbang dan juga ideal di dalam al-Qur’an menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhu’i*”.

B. Rumusan Masalah

Di lihat dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep cinta yang seimbang (ideal) dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana kontekstualisasi cinta yang seimbang (ideal) dalam al-Qur’an?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat cinta yang seimbang (ideal) dalam al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi konsep cinta yang seimbang (ideal) dalam al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dikaji oleh penulis, diharapkan bermanfaat dan berguna sebagai tambahan wawasan *h{azanah* keilmuan khususnya dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir sekaligus dapat menambah wawasan pengetahuan para pembaca dalam memaknai dan mengartikan cinta. Serta dapat mengetahui batasan-batasan cinta dan juga cinta yang seimbang, tidak berlebihan tetapi juga membawa dampak kebahagiaan dalam al-Qur'an.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan, menambah referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji al-Qur'an lebih dalam terutama dalam tema cinta (*mah{abbah*).

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh penulis mengkaji karya ilmiah yang berjudul Konsep Cinta yang Seimbang dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) belum ditemukan adanya kajian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Namun penulis menemukan beberapa kajian yang memiliki persamaan dengan judul penelitian ini. Kajian tentang cinta (*mah{abbah*) telah banyak dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Pembahasan mengenai *mah{abbah* dalam al-Qur'an diantaranya telah dibahas oleh Anwar Musthofa dalam "Konsep *Mah{abbah* dalam al-Qur'an: Telaah Tafsir Maudlui". Peneliti mengungkapkan bahwa *mah{abbah* adalah sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan oleh manusia, dan cinta hamba terhadap Sang Pencipta yang akan membawa manusia terhadap derajat yang lebih tinggi, sempurna dan suci.

Hasil dari kajian ini menampakkan bahwa *mahabbah* dalam al-Qur'an ialah mengikuti segala perintah juga larangan yang ditetapkan Allah sebagai Pencipta alam dan segala isinya, serta mengikuti ajaran yang dibawa dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlak orang yang mencintai Allah. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa hakikat seorang hamba mencintai Allah ditunjukkan dengan sifat meninggalkan semua hal bersifat duniawi, hal ini tercantum dalam surat at-Taubah ayat 24.¹²

Kajian tesis dengan pembahasan mengenai "Konsep Cinta Ilahi dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat min al-Rahman min Kalam Ibn 'Arabi). Kajian tersebut membahas tentang konsep cinta ilahi Ibn 'Arabi dan al-Jilani mengenai latar belakang konsep cinta ilahi yang keduanya sama-sama melandaskan pada pengalaman rohani serta dalil-dalil *ilahiyyah* dan hadist nabi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keduanya memiliki begitu banyak kesamaan. Adapun perbedaan dari pendapat keduanya terletak pada pernyataan paham ketauhidan. Ibn 'Arabi memahami ketauhidan sebagai wahdat al-wujud (hanya ada satu wujud sejati, yaitu Tuhan) yang berimplikasi pada konsep cintanya "Tiada pecinta maupun kekasih sejati selain Allah sebab segala sesuatu sekedar mewujudkan keindahan-Nya.". Konsep *tajalliyat* dalam faham Ibn 'Arabi sangat menonjol. Sementara ketauhidan al-Jilani terekspresi dalam ketauhidan murni, "Tiada kekasih sejati selain Allah dan hanya Allah yang harus ada dalam hati hambanya, tidak boleh yang lain." Dijelaskan dalam tafsirnya, bahwa al-Jilani menyatakan setuju. Bahwasanya tidak ada wujud selain Allah (inti

¹² Anwar Musthofa, "Konsep *mahabbah* dalam al-Qur'an(Telaah Tafsir Maudlui)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin STAIN Tulungagung, 2013.

paham wahdat al-wujud), tetapi dalam menjelaskan hal-hal seperti ini al-Jilani memilih untuk tidak melakukannya secara terbuka, berbeda dengan Ibn ‘Arabi yang hampir seluruh karya tulisnya menerangkan hal ini secara terang-terangan.¹³

Raudhatul Jannah Ilyas dalam skripsi berjudul “*Mahabbah* Sesama Manusia dalam Prespektif al-Qur’an”, peneliti membahas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *mahabbah* sesama manusia. Peneliti juga menyebutkan bahwa *mahabbah* yang dibenarkan ialah *mahabbah* yang selalu menambah kecintaan kita terhadap Sang Pencipta.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyebutkan bahwa *mahabbah* sesama manusia baik kepada orang tua, anak, suami istri, maupun sanak saudara dalam islam sangat dianjurkan, namun apabila *mahabbah* ini membuat seseorang menyekutukan Allah, berbuat maksiat serta ingkar maka tidak dibenarkan keberadannya.¹⁴

Jurnal yang berjudul “Konsep *Mahabbah* dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, membahas bahwa *mahabbah* bukan hanya sekedar pujian terhadap orang yang dicintai, melainkan terwujud dalam bentuk sikap yang mulia dalam diri manusia dan tetap mengundang cinta kepada Allah. Disebut *mahabbah* yang hakiki bila rasa cinta tersebut bermuara terhadap Sang Maha Pemilik Cinta yaitu Allah.

¹³ Zainiyah, *tesis: Konsep Cinta Illahi dalam Alqur’an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat min al-Rahman min Kalām Ibn ‘Arabi)*, (Surabaya: UIN, 2019)

¹⁴ Raudhatul Jannah Ilyas, “Mahabbah Sesama Manusia dalam Prespektif al-Qur’an”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata *al-mahabbah* dengan berbagai macam maknanya disebutkan sebanyak 94 kali dari 84 ayat dan 35 surah.

Intisari *al-mahabbah* adalah adanya rasa ingin untuk bertemu dan bersatu dengan yang dikasihi, sedang wujud dari *mahabbah* adalah milik Tuhan dan juga milik manusia.¹⁵

Skripsi berjudul “Konsep *Mahabbah* (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad”. Kajian ini membahas bahwa manusia pada zaman sekarang yang berada di era modernitas dengan adanya ciri-ciri seperti berkembang pesatnya ilmu khususnya dalam bidang sains dan teknologi, disamping hal tersebut membawa pengaruh yang baik, namun memang tidak dipungkiri juga bila membawa pengaruh buruk, dampak buruknya salah satunya adalah timbulnya krisis spiritual.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *mahabbah* menurut gambaran Syekh Zulfiqar Ahmad adalah kondisi dimana ia rindu kekasih dan menghabiskan seluruh waktunya untuk kekasih. Cara mencapai *mahabbah* seorang pencari (*salik*) adalah harus melaksanakan asas-asas yang ditetapkan agar dapat sampai pada derajat hamba yang benar-benar mencintai Allah.¹⁶

“Konsep *Mahabbah* (Cinta) Dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”. Kajian ini berfokus pada ajaran cinta (*mahabbah*) Rumi dalam “Rubaiyat” dan relevansinya dalam pendidikan

¹⁵ Mujetaba Musthofa, “Konsep Mahabbah dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i), *Jurnal al-Asna* UIN Alauddin, Makassar, Volume 2 Nomor 1(2020): 41.

¹⁶ Ali Saputra, “Konsep *Mahabbah* (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2019.

agama Islam. Ilmu pendidikan agama Islam termasuk salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang bagus dalam mengenalkan intisari atau dasar dari *mahabbah* (cinta).

Hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi perlu dipakai sekaligus diterapkan dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, karena cinta mempunyai keunggulan tersendiri, salah satunya yaitu dapat merubah manusia, termasuk kedalamnya yaitu merubah manusia yang jenuh akan banyaknya masalah yang dihadapinya untuk tegar lalu bangkit dan menghadapinya juga menyelesaikan masalahnya.¹⁷

Buku karya Muhammad Asyhari dengan judul “Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Qur’an”. Dalam buku tersebut banyak membahas tentang konsep *mahabbah* terutama cinta terhadap Allah, baik dalam pengertian, cara pencapaian maupun tingkatan-tingkatannya. Dalam buku tersebut juga menjelaskan tentang ayat-ayat *mahabbah* baik terhadap Allah, Rasul dan sesama manusia.¹⁸

Berdasarkan beberapa kajian yang telah penulis paparkan diatas, telah banyak kajian tentang cinta (*mahabbah*) yang dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun sejauh penelaah penulis, penulis tidak menemukan kesamaan dengan beberapa kajian tersebut. Belum ada penelitan ilmiah yang secara khusus membahas tentang konsep cinta yang seimbang dan juga ideal bagi manusia di dalam al-Qur’an. Meskipun sudah ada kajian sebelumnya yang membahas

¹⁷ Ayub Kumalia, “Konsep *Mahabbah*(Cinta) Dalam “Rubaiyat” Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan, Lampung, 2019.

¹⁸ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Qur’an*, 26.

mengenai cinta atau *mah{abbah* dalam al-Qur'an akan tetapi kajian tersebut belum terfokus kepada tema bagaimana konsep cinta yang seimbang dan juga ideal. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai konsep cinta (*mah{abbah*) yang seimbang (ideal) dalam al-Qur'an dengan pendekatan-pendekatan *linguistik*-tidak langsung. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang konsep cinta yang ideal, dan bagaimana konsep cinta yang ideal pada masa sekarang.

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari bentuk penelitian, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual, sedangkan jika dilihat dari sifat penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan dapat dimasukkan kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengangkat bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui peninjauan yang diambil dari sumber tertulis yang telah dipublikasikan baik itu dari media elektronik maupun media cetak yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Sumber Data

Kajian yang diteliti penulis termasuk ke dalam kajian kepustakaan, karena data yang dikumpulkan dan dipakai bersumber dari jurnal, artikel, buku-buku serta berbagai tulisan baik berupa tulisan online maupun offline. Sumber data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah data primer dan sekunder sebagai sumber yang bersifat penjelas. Dimana data primer yang menjadi acuan utama adalah al-Qur'an dan terjemahannya, yaitu dengan mencari lafadz *hubb dan* khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep cinta yang ideal dalam al-Qur'an. Untuk sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber atau bahan-bahan lainnya yang akan menambahi sesuatu yang kurang dari data primer. Diantaranya adalah kitab-kitab tafsir baik itu dari kitab tafsir kalsikal maupun kitab tafsir modern, kamus-kamus bahasa arab, artikel, jurnal, buku-buku, serta segala data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang akan dipakai oleh penulis adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema penelitian kemudian meneliti serta menelaah berbagai buku dan tulisan baik itu dari kitab-kitab maupun dari jurnal-jurnal dan artikel sebagai referensi penulis.

4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data memakai pendekatan metode *deskriptif-analitis*. Data-data yang telah diperoleh akan diolah dengan

menggunakan metode tersebut, yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan penulis dan dilanjutkan dengan menganalisis data-data tersebut. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang telah diperoleh dari kepustakaan¹⁹. Adapun metode tematik yang dipilih adalah untuk menghindari adanya penarikan kesimpulan secara parsial.

Mengingat bahwa kajian ini adalah kajian tafsir tematik, maka penulis mengikuti langkah-langkah dari penelitian tafsir tematik yang dipopulerkan oleh Al-Farmawi sebagai berikut: (a) menetapkan tema permasalahan yang akan dibahas dalam kajian, tema dari kajian ini, (b) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kajian, (c) menyusun ayat secara urut, sesuai dengan *asbabun nuzul* dari masing-masing ayat, (d) mengetahui *munasabah* ayat, (e) menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna, (f) melengkapi dengan hadist sehingga isi dari kajian semakin mudah untuk dimengerti, (g) mempelajari ayat-ayat yang telah dikumpulkan secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat yang mempunyai makna dan arti yang selaras.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas secara menyeluruh tentang penelitian ini, secara singkat dapat dilihat pada subbab sistematika ini. Secara keseluruhan, skripsi ini akan dibagi menjadi 4 (empat) bab.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi beberapa subbab diantaranya yaitu latar belakang masalah yang memaparkan beberapa hal, salah satunya yakni

¹⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

mengenai alasan penulis mengkaji tema ini. Rumusan-rumusan masalah berupa pertanyaan yang terkait dengan kajian ini. Kemudian tujuan dan kegunaan dari penelitian serta kajian pustaka yang akan memaparkan kajian-kajian yang telah ada sebelumnya. Berikutnya yaitu metode penelitian dan kerangka teori yang berisikan tentang gambaran-gambaran tahapan yang akan penulis lalui serta rangka acuan dalam menelusuri penelitian yang penulis lakukan. Kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk melihat keseluruhan bab-bab yang penulis kaji.

Bab kedua penulis akan menjelaskan konsep cinta (*mahabbah*) yang ideal dalam al-Qur'an, dengan diisi sub bahasan sebagai berikut: definisi cinta secara umum, baik secara bahasa maupun istilah, tujuan cinta, dan makna cinta yang ideal.

Bab ketiga penulis akan membahas tentang penafsiran dari ayat-ayat tentang cinta manusia yang ideal, dengan bahasan sebagai berikut: pengelompokan ayat-ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*, urutan-urutan turunnya surat, *munasabah* ayat, dan *asbabun nuzul*. Serta analisis konsep cinta yang ideal bagi manusia dalam al-Qur'an dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), dan kontekstualisasi ayat-ayat cinta yang ideal.

Bab terakhir yaitu bab keempat merupakan penutup yang akan diisi dengan kesimpulan dari deskripsi pembahasan sebelumnya dan saran bagi penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik-tidak langsung. Pendekatan linguistik berarti suatu pendekatan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya bahasa dalam memahami, memaparkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.²⁰ Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan sistematika bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menjelaskan kata cinta (*mah{abbah*). Pendekatan tidak langsung ini menggunakan data sekunder seperti teori-teori ilmu pengetahuan, pendapat-pendapat ulama dan kaedah-kaedah lafadz bahasa.²¹

Dalam sebuah penelitian, penyusunan kerangka teori adalah upaya mewujudkan hubungan yang menjamin kebenaran konsistensi atau kebenaran koherensi ilmiah. Selain itu dengan kerangka teori juga dapat menemukan permasalahan sekaligus memecahkan permasalahan yang ingin dikaji dan diteliti oleh penulis, dan kerangka teori juga digunakan untuk menunjukkan kriteria-kriteria yang akan dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²²

1. Pengertian Cinta (*Mah{abbah*)

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman, Yogyakarta: Penerbit Teras), 2005, hlm. 143.

²¹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 139.

²² Abd. Muin Salim, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), 90.

Kata cinta berasal dari kata **أحبّ-يحبّ** yang artinya suka, cinta jatuh hati, senang akan, memuja, berkhayal akan sesuatu.²³ Dalam (KBBI)²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cinta dimaknai dengan benar-benar suka atau sayang sekali. Hal ini dapat diterapkan kepada siapapun makhluk Allah.²⁵

Kata cinta berasal dari kata **أحبّ-يحبّ** yang artinya suka cinta, jatuh hati, senang akan, memuja, berkhayal akan sesuatu.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cinta dimaknai dengan benar-benar suka atau sayang sekali. Hal ini dapat diterapkan kepada siapapun makhluk Allah.²⁷

2. Kajian Tematik (*Maud{hui*)

Ditinjau dari permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis membutuhkan teori untuk menguraikan dan memecahkan permasalahan pada kajian tersebut. Penulis menggunakan teori tafsir tematik (*maud{hu'i*), karena ingin memaparkan konsep cinta yang seimbang (ideal) dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dari Al-Farmawi untuk mengaplikasikannya pada kajian ini.

a. Pengertian Tafsir Tematik (*Maud{hu'i*)

Menurut tokoh terkenal tafsir *maud{hu'i* yaitu Abd. Al-Hayy Al-Farmawi tafsir *maud{hu'i* adalah menghimpun seluruh ayat dari al-Qur'an yang memiliki makna sama dan selaras dalam arti seluruhnya

²³ Kamus Al-Ma'ani Digital, diakses pada tanggal 22 Desember 2020

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Digital, diakses pada tanggal 22 Desembwr 2020

²⁵ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Qur'an*, 35.

²⁶ Kamus Al-Ma'ani Digital, diakses pada tanggal 22 Desember 2020

²⁷ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-Qur'an*, 35.

masih membicarakan suatu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan cerita yang ada serta sabab-musabab ayat tersebut.²⁸

b. Bentuk Kajian Tafsir Tematik (*Maud{hu'i*)

Kajian tafsir tematik mempunyai 2 (dua) macam kajian, yang keduanya memiliki tujuan mencari tahu hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.

- 1) Kajian tematik yang mana bahasan yang dikaji adalah satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya secara rinci baik itu bersifat umum ataupun khusus, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang betul-betul terlihat utuh dan saling melengkapi.
- 2) Menghimpun seluruh ayat dalam seluruh surat di al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu atau masih dalam satu tema, kemudian ayat-ayat tersebut disusun ke dalam satu tema bahasan dan ditafsirkan secara *maud{hu'i*.²⁹

Dalam kajian ini, penulis menggunakan bentuk kajian tafsir tematik yang kedua untuk menganalisa konsep cinta yang ideal dalam al-Qur'an. Adapun langkah-langkah dari metode tafsir *maud{hu'i* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan atau memastikan permasalahan dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik. Dalam hal ini penulis memilih

²⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 1994, 36.

²⁹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, 35-36.

cinta (*mah{abbah*) sebagai tema dalam kajian ini.

- 2) Melacak lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema, ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*.
- 3) Menyusun ayat demi ayat secara runtut sesuai masa turun dari masing-masing ayat disertai dengan *asbabun nuzul* atau latar belakang turunnya ayat tersebut.
- 4) Mengetahui *munasabah* ayat didalam masing-masing surat.
- 5) Menyusun tema bahasan secara sempurna dan sistematis. Dan dalam hal ini penulis menetapkan tema bahasan dengan tema konsep cinta yang ideal dan seimbang.
- 6) Melengkapinya dengan hadist bila dirasa perlu, sehingga pembahasan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat yang telah dikumpulkan secara tematik juga menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian dari tema yang dipakai.³⁰

Langkah-langkah dari terori al-Farmawi tersebut akan penulis aplikasikan terhadap kajian ini.

B. Definisi Cinta (*Mah{abbah*)

Cinta adalah definisi dari kata yang begitu melankolis, sentimentil, puitis sekaligus juga dramatis. Agama Islam memandang cinta adalah sebuah rahmat. Cinta adalah perjalanan wisata di alam yang penuh dengan rasa persaudaraan, saling

³⁰ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, 45-46.

memahami, bahu-membahu, saling mengisi dan tolong-menolong.³¹ Mencintai dan dicintai adalah sebuah risalah suci yang harus ditumbuh kembangkan dalam hati setiap orang beragama. Ungkapan cinta laksana langit yang perumpamaan mataharinya adalah pertemuan, bulannya adalah pelukan, biduk-biduknya adalah kenangan dan awannya adalah air mata. Kata cinta merupakan pencerahan bagi alam semesta, perwujudan dari diwan keabadian dan perhatian dalam hamparan keagungan.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta mempunyai berbagai makna. Diantaranya adalah benar-benar suka, sayang sekali, benar-benar kasih, tertarik, ingin sekali, berharap sekali, rindu, susah hati (khawatir), risau.³³ Ini digunakan untuk mengungkapkan cinta terhadap orang tua, cinta kepada anak atau cinta kepada sesama makhluk.

Dalam bahasa Arab terdapat 2 (dua) kata yang mempunyai makna cinta yaitu *mah>abbah* dan *mawaddah*. Kata *mah{abbah* berasal dari kata kerja dasar yaitu *h{abba-yah{ubbu-h{ubb-mah{abbah*. Kata ini dapat juga dibentuk menjadi *ah{abba-yuh{ibbu-ah{bib-mah{abbah*. Kata lain yang mempunyai makna cinta adalah *mawaddah* yang berasal dari kata kerja dasar *Wadda-Yawuddu-Wuddan-Mawaddatan*. Kata tersebut juga dapat dirubah menjadi *Watida-Yatidu-Watidun*. *Al-Wudd* sama artinya dengan *al-Mawaddah*, sama juga artinya dengan *al-H{ubb* (cinta).³⁴ Sedangkan kata *al-h{ibbu* mempunyai makna orang yang cintanya berlebihan.³⁵ Jamil Shaliba dalam kitabnya yang berjudul *al-Mu'jam al-Falsafi*

³¹ 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), 8.

³² 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 9.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital, diakses pada tanggal 22 Desember 2020.

³⁴ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an*, 37.

³⁵ Raghil Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 488.

menjelaskan bahwa *mahabbah* (cinta) adalah antonim dari kata *al-Baghd* (benci).³⁶

Definisi dari *mahabbah* juga ditemukan dalam al-Qur'an pada QS al-Baqarah: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”³⁷

Makna dalam ayat diatas, jika dilihat dari segi definisi fungsinya, dapat dibahasakan dan dimaknai bahwa biji merupakan sesuatu yang akan tumbuh dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan. Maka dari itu, *mahabbah* dapat juga didefinisikan dengan sesuatu yang akan tumbuh dalam kehidupan manusia yang mana dapat tumbuh di dalam hati setiap masing-masing manusia, karena dapat memberikan semangat juga motivasi dalam diri setiap manusia. Dengan kata lain, dengan tumbuhnya rasa cinta maka bertambah pula semangat hidupnya.³⁸

Mahabbah dipaparkan juga oleh al-Junaid yaitu keinginan dan kecondongan hati, maksudnya hati condong terhadap Sang Pencipta dan apapun yang di perbuat akan selalu melibatkan Allah, hal itu dilakukan tanpa beban dan tanpa berat hati.

³⁶ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978) 349.

³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 45.

³⁸Rahmi Damis, *Jurnal "Mahabbah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir)"*, no. 12(2010): <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11739/1/Rahmi%20Damis.pdf>

Sahl memaknai *mah{abbah* dengan siapapun yang mencintai apapun dengan selalu melibatkan Allah sebagai Maha Pemberi maka ia hidup, yang dimaksud di sini adalah bahwa hidupnya akan terasa lebih baik karena *al-muh{ib* (hamba) merasa enak dengan segala yang terjadi (datang) padanya berasal dari *al-mah{bub* (Allah) baik berupa kesenangan atau keburukan. Sementara itu menurut Ibnu Samad kata cinta (*mah{abbah*) diartikan dengan membutakan dan memuliakan, maksudnya dari membutakan adalah membutakan terhadap sesuatu selain Allah.³⁹

Al-Hujwairi mengartikan bahwa *mah{abbah* atau cinta berasal dari kata *h{ibbah* yang artinya adalah butiran-butiran yang jatuh ke padang pasir. Kata ini ditujukan kepada butiran-butiran di padang pasir tersebut (*al-H{ubb*), karena cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal muasal kata *mah{abbah*. Namun, ahli bahasa lain juga mengartikan bahwa *mah{abbah* atau cinta itu diambil dari kata *al-H{ubb* yang diartikan sebagai sebuah tempayan yang dipenuhi dengan air tenang, begitu pula dengan cinta jika sudah bergelayut di hati, maka tak ada ruang bagi pikiran tenang selain kepada orang yang di cintai.⁴⁰

Rabi'ah al-Adawiyah perintis kaum sufi telah mengumandangkan cinta murni, cinta yang tidak dibatasi oleh keinginan selain cinta kepada Allah semata. Rabi'ah al-Adawiyah juga menjadi pelopor kaum sufi dalam menjadikan cinta sebagai sumber ilham dan *kasyf* (ketersingkapan hati), juga telah menjadikan

³⁹ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Said Al-Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), 238.

⁴⁰ Mujetaba Mustafa, "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i), *Jurnal UIN Alaudiiin Makassar*, 5.

cinta kepada Allah (*al-h{ubb al-illahi*) sebagai inti kehidupan, dan tujuan hidup yang paling tinggi. Dari cinta Allah, lahirlah cinta kepada sesuatu yang ada di alam semesta. Cinta yang mempertautkan hati seorang hamba kepada penciptanya ini adalah inti dari totalitas makrifat dan ilham sufistik.⁴¹ Menurut Rabi'ah al-Adawiyah ketika ia ditanya mengenai cinta (*mah{abbah*) ia menjawab:

“Antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai tidak ada jarak. Ia adalah pembicara tentang kerinduan dan perasaan. Barang siapa yang merasakan cinta, berarti ia telah mengenal. Barang siapa mengatakan cinta, maka kata-katanya tidak akan menyentuhnya. Bagaimana mungkin engkau mengatakan sesuatu yang engkau sendiri lebur di sisi-Nya. Engkau pandir berhadapan dengan wujud dan kehadiran-Nya. Engkau mabuk dan gagap dalam memusatkan perhatian kepada-Nya”.⁴²

Mengenai definisi tentang cinta, menurut Jalaluddin Rumi adalah bahwa cinta memiliki makna sebuah kondisi emosional yang tidak dapat digambarkan secara nyata dengan kata-kata. Cinta itu tak terungkapkan seperti dalam beberapa sya'irnya berikut ini :

“Tiada salahnya aku berbicara tentang cinta dan menerangkannya, tapi malu melingkupiku manakala aku sampai pada cinta itu sendiri. Cinta tak terjangkau oleh kata-kata dan pendengaran kita, cinta adalah lautan yang tak terukur kedalamannya. Cobalah kau hitung berapa banyak air disungai?, dihadapan lautan, tujuh sungai pun tiada arti. Cinta tak dapat ditemukan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, buku-buku dan tulisan-tulisan. Apa yang kau dengar dan katakan (tentang cinta) kulit semata: inti cinta adalah sebuah rahasia yang tak terungkapkan.....”.⁴³

Sedangkan menurut al-Qusyairi, cinta adalah salah satu hal yang sangat mulia. Allah SWT yang menyaksikan cinta seorang hamba-Nya dah Allah juga yang memberitahukan cinta kepada hamba tersebut. Allah menerangkan bahwa

⁴¹ A. J. Siraaj dan A. H. Mahmoud, *Cinta Cinta Cinta*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 197.

⁴² Nur Faizin Muhith, *Menguak Rahasia Cinta dalam al-Quran*, (Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008), 33.

⁴³ Mohammad Asror Yusuf, *Bercinta Kepada Allah*, (Depok: PT Kawan Pustaka, 2005), 4.

dia mencintainya. Demikian juga hamba itu menerangkan cintanya kepada Allah yang Maha Agung. Seperti dijelaskan dalam hadist berikut ini.

عن أبي هريرة عن رسول الله صل الله عليه وسلم أنه قال: إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدُ قَالَ
الجبرئيل: يا جبرئيلُ قد أحببتُ فلانَ فأحبهُ, فَيُحِبُّهُ جِبْرَائِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ
السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ قَدْ أَحَبَّ فَلانَ فَأَحِبُّهُ, فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يَضَعُ لَهُ
المَحَبَّةَ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ الْعَبْدُ, قَالَ مَالِكُ: لَا أَحْسَبُهُ إِلَّا قَالَ فِي الْبَغْضِ
مِثْلُ ذَلِكَ

“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda, jika Allah telah mencintai hambaNya, Allah berkata kepada Jibril a.s Wahai Jibril, sesungguhnya aku mencintai fulan, maka cintailah dia. Maka Jibril pun mencintainya dan menyeru kepada penduduk langit. Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia. Maka penduduk langit pun mencintainya kemudian Allah memberikan pengabulan kepadanya di bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka malaikat Malik berkata saya tidak menganggapnya kecuali saya membencinya seperti kebencian Allah kepadanya.”⁴⁴

Ibnu Qayyim mendefinisikan cinta kepada 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Pecinta segala bentuk keindahan yang dianggap sebagai keindahan absolut (mutlak).
2. Pecinta sebagian keindahan yang dirasa dan dianggapnya sebagai keindahan tidak mutlak, baik ia berkeinginan keras untuk menggapainya maupun tidak.
3. Pecinta yang berkeinginan keras untuk mengejar yang dicintainya.

Dari 3 definisi diatas, masing-masing tersebut beda dari segi kekuatan maupun kelemahannya. Pecinta keindahan yang dianggapnya mutlak hati dan matanya gelap. Arti dari definisi tersebut adalah setiap yang dilihatnya akan

⁴⁴ Abu Iskhag Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Atha'labi an-Naisaburi, *Al-Kasyf wa Al-Bayan Tafsir Al-Qur'an*, Cet VI, (Beirut: Dar al-Ihya' Turath al-Arabi, 2002), 233.

terasa indah, dicintainya dan dikejar. Kecintaan yang dimiliki lebih jauh dan luas, akan tetapi tidak punya pendirian dan mudah berubah-ubah.⁴⁵ Dalam kitab *Raudhah al-Muhibbin Wa Nuzhahal-Musytaqin*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga mengatakan bahwa ada sekitar 60 nama yang ditemukan sebagai bentuk menifestasi cinta. 10 diantaranya merupakan istilah lain yang sepadan (sinonim).

Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah *al-mah{abbah* (kasih), *al-‘Alaqoh* (hasrat cinta), *al-Halwa’* (kecenderungan), *ash-shabwa* (sayang), *ash-shababah* (rindu dendam), *asy-syaghaf* (cinta berahi), *al-miqah* (cinta), *al-wajad* (nestapa cinta), *al-kalaf* (suka, senang), *at-tatayyum* (galau karena cinta), *al-‘isyq* (mabuk cinta), *al-jawa’* (cinta), *ad-danaf* (sakit lantaran cinta), *asy-syaju’* (cemas karena cinta), *asy-syauq* (rasa rindu), *al-khilabah* (godaan), *al-balabil* (gelisah), *at-tabarih* (berita karena rindu), *as-sa-dam* (merana), *al-ghamarat* (sakit hati), *al-wahal* (ketakutan), *asy-syajan* (perasaan pilu), *al-la’if* (cinta membara), *al-ikti’ab* (nestapa), *al-washab* (sakit yang terus menerus), *al-huzn* (rasa sedih), *al-kamad* (duka nestapa), *al-ladza’* (membara), *al-huraq* (gelora), *as-suhud* (resah tak bisa tidur), *al-araq* (begadang), *al-lahaf* (sedih dan kecewa), *al-hanin* (rindu), *al-istikanah* (takluk), *at-tabalah* (mabuk kepayang), *al-lau’ah* (gelora cinta), *al-futun* (godaan), *al-junun* (gila), *al-lamam* (linglung), *al-khabal* (kerusakan), *ar-rasis* (gejala cinta), *ad-da’mu khamir* (racun yang mencemari), *al-wudd* (kasih sayang), *al-khullah* (persahabatan), *al-khilm* (sahabat karib), *al-*

⁴⁵ Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim Jawziyah, *Penawar Hati Yang Sakit*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 266.

gharam (kasih abadi), *al-huyam* (dimabuk cinta), *at-tadliyah* (bingung), *al-walah* (menahan karena rindu), dan *at-ta'abud* (penghambaan).⁴⁶

Jika dicermati dari beberapa istilah khusus tersebut, beberapa diantaranya hanya menjelaskan makna psikologis tertentu. Sehingga semua makna kontekstual tersebut secara khusus hanya mengacu pada sistem makna (semantik) bahasa arab.

Paradigma cinta sudah menjadi perbincangan lama dalam perdebatan para filsuf atau aliran beberapa filsafat masa lalu. Pada masa klasik atau Yunani kuno kata cinta sudah menjadi perdebatan saat itu. Cinta mempunyai makna dalam bahasa Latin yaitu *amor* dan *caritas*. Dalam bahasa Yunani disebut sebagai *philia* yang mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan, sedangkan *amor* dan *eros* merupakan kelompok cinta berdasarkan kemauan, dan *caritas* dan *agape* merupakan tipe jenis cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri. Bangsa Yunani mengakui beberapa bentuk cinta, diantaranya adalah termasuk cinta *homoseksual* dan *heteroseksual*, kasih sayang orang tua, anak dan suami istri, rasa persaudaraan, persahabatan, cinta pada tanah kelahiran dan cinta akan kebijaksanaan. Semuanya dipersatukan baik dengan *eros* maupun *philia* (rasa sayang atau persahabatan). Cinta dipercaya mempunyai kekuatan yang begitu besar untuk menyatukan manusia dalam suatu ikatan yang umum. Bukan hanya manusia namun juga binatang dan benda-benda yang disatukan.⁴⁷

⁴⁶ Jamaluddin el-Banjary, *Agama Cinta: Memasuki Islam dari Lorong Tasawwuf*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 6.

⁴⁷ Khoirul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 41.

Menurut para sufi cinta atau *mah{abbah* adalah suatu konsep yang tidak mampu dipahami dan dimasukkan dalam premis-premis dan dalam figura-figura dedukasi. Cinta hanya dapat dihayati, namun tidak dapat disifati. Ibnu 'Arabi berkata, “jika seseorang mengaku bisa mendefinisikan cinta, jelaslah ia masih belum mengenalnya. Jika ada yang berkata aku sudah kenyang tentang cinta, ketahuilah ia masih buta tentang cinta, karena tidak ada seorangpun yang dikenyangkan cinta”.⁴⁸

Beberapa dari ragam konsep cinta tersebut, telah menyatakan bahwa cinta atau *mah{abbah* adalah sesuatu yang sangat kompleks. Tidak bisa bahkan terlalu sulit jika dirumuskan dalam satu rumusan kalimat. Karena itulah cinta akan dapat dan lebih dipahami melalui tanda-tanda dan pengaruh yang ditimbulkannya.⁴⁹

C. Makna Cinta Yang Seimbang (Ideal)

Pembicaraan mengenai *mah{abbah* atau cinta merupakan suatu pembicaraan yang menarik. Tetapi mendefinisikan cinta (*al-mah{abbah*) bukan pekerjaan gampang, sesulit menjelaskan rasa madu pada seorang yang tidak pernah merasakan madu bahkan melihat madu.⁵⁰ Beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa tali Allah yang terbentang pada alam semesta yang begitu luas ini adalah cinta. Aliran dari *hubb al-ilahiy* (cinta Tuhan) termasuk juga Ibnu Sina

⁴⁸ Muhsin labib, *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis*, Cet I, (Jakarta: Lentera, 2004), 36.

⁴⁹ Jamaluddin el-Banjary, *Agama Cinta: Memasuki Islam dari Lorong Tasawwuf*, 11.

⁵⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir fi dhilalil Qur'an jilid 2*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2004), 162.

berpendapat bahwa segalanya yang ada di dunia dan seluruh isinya tak terlepas dari cinta.⁵¹

Konsep cinta dalam Islam dapat ditemukan banyak sekali dalam al-Qur'an, Hadist, dan perkataan para sahabat. Cinta menjadi salah satu tema sentral ajaran Islam. Dalam sejarah perkembangan sepeninggalan Nabi SAW, cinta dalam islam dirumuskan sedemikian rupa oleh ulama, sufi dan pemikir islam, tentunya dengan tetap merujuk kepada al-Qur'an dan Hadist. Dengan begitu, Islam benar-benar mempunyai konsep cinta yang utuh dan memadai.⁵²

Pada zaman yang serba milenial ini, seringkali cinta dimaknai dengan kata yang salah, yang akhirnya tidak jarang menyebabkan cinta itu berujung pada perbuatan-perbuatan maksiat.

Dalam ilmu psikologi, tokoh Robert Sternberg mengatakan bahwa cinta itu kumpulan dari berbagai macam perasaan, hasrat dan pikiran yang terjadi secara bersamaan, sehingga menjadi perasaan global. Robert Sternberg juga mengatakan bahwa cinta itu memiliki tiga komponen (*Trianggle of Love*) diantaranya yaitu, intimasi, hasrat dan komitmen.

Intimasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keakraban.⁵³ Intimasi bisa juga diartikan dengan kondisi perasaan ingin selalu dekat, bersama dan menjalin hubungan. Hasrat merupakan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian, dan komitmen merupakan perjanjian.

⁵¹ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, (Malang: In-Trans Publishing, 2007), 122.

⁵² Mohammad Asror Yusuf, *Becinta Kepada Allah*, 3.

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital, diakses pada tanggal 08 Desember 2020.

Keintiman atau intimasi menurut Sternberg ini meliputi kepercayaan, jujur, respek, komitmen, rasa aman, dukungan kedermawanan, loyalitas, kekonstanan, pemahaman dan penerimaan. Komponen dari intimasi juga dibentuk dari rasa iba dan kepedulian yang membentuk sebuah batu pembangunan “komunikasi”. Sedangkan hasrat adalah suatu kondisi dimana saat menginginkan secara intens penyatuan bersama orang yang dicintainya. Komitmen sendiri mempunyai dua macam yaitu komitmen jangka panjang dan jangka pendek. Aspek jangka panjang adalah mempertahankan hubungan dengan orang yang dicintai, aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai orang lain.⁵⁴

Kondisi cinta yang seimbang (ideal) akan tercipta menurut Sternberg, jika ketiga komponen cinta tersebut berjalan secara beriringan dan seimbang, sehingga menimbulkan segitiga sama sisi atau bisa disebut dengan *Triangel of Love*.⁵⁵ Cinta yang seimbang (ideal) adalah apabila kumpulan dari komponen-komponen itu berada dalam bagian dan perbandingan yang sesuai pada suatu waktu tertentu. Misalnya pada tahap awal bertemu dan mengadakan hubungan, yang paling besar adalah komponen keintiman. Setelah keintiman berlanjut pada posisi gairah yang lebih besar, (dalam beberapa budaya) disertai dengan komitmen yang lebih besar, misalnya saja melalui perkawinan.

Pola-pola bagian dan perbandingan ketiga komponen inilah yang dapat membentuk tipe-tipe hubungan, seperti yang terlihat dalam tabel berikut⁵⁶ :

⁵⁴ Hilda Tri Abdiani, *Jurnal* Konsep Cinta dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg, no 3 (2020):

⁵⁵ Bungdiki, *Menemukan cinta-Mu Saat Kehilangan Cinta-Mu*, (Jakarta: PT Visi Media Pustaka, 2017), 32.

⁵⁶ Mohammad Asror Yusuf, *Bercinta Karena Allah*, 7

Tabel 2.1

Tipe	Komponen Yang Hadir	Deskripsi
NonLove	Ketiga komponen tidak termasuk dalam ini	Hal ini akab banyak dijumpai pada hubungan interpersonal, seperti pertemanan sesama makhluk hidup pada umumnya.
<i>Liking</i>	Keintiman	Ada kedekatan, saling pengertian satu sama lain, adanya dukungan emosional, dan kehangatan. Biasanya hal ini terjadi terhadap hubungan persahabatan.
<i>Infatuation</i>	Gairah	Seperti halnya cinta pada pandangan pertama, ketertarikan pada sesuatu secara fisik biasanya akan mudah hilang. Bahkan dalam jangka pendek sekalipun.
<i>Empty Love</i>	Komitmen	Hal ini bisa ditemukan pada sepasang suami istri yang telah menikah dalam kurun waktu yang panjang. Misalnya pada pasangan usia lanjut
<i>Romantic Love</i>	Keintiman dan Gairah	Hubungan yang melibatkan gairah fisik maupun emosi yang kuat, tanpa adanya komitmen dalam hubungan itu.
<i>Compassionate</i>	Keintiman dan komitmen	Hubungan dalam waktu panjang <i>love</i> yang tidak memasukkan hal seksual, termasuk juga dalam persahabatan.
<i>Fatous Love</i>	Gairah dan komitmen	Komitmen yang disetujui dalam suatu hubungan. Misalnya dalam perkawinan didasarkan atas gairah seksual. Biasanya pada pasangan sudah menikah yang telah kehilangan keintimannya.
<i>Consummate Love</i>	Semua konsumen	“Menjadi tujuan dari sebuah cinta yang seimbang (ideal)”.

Patokan cinta yang seimbang (ideal) dalam kehidupan adalah berupa kasih sayang, prioritas, emosi dan pemberian. Hal ini akan memperkaya cinta dan membantu meneguhkan untuk menghadapi berbagai tantangan-tantangan.

Membahas mengenai konsep cinta yang seimbang (ideal), menurut Ibnu Qayyim, adalah jika mencintai segala sesuatu selalu dikaitkan dengan Allah. Dengan kata lain seseorang tidak boleh mendua atau menyekutukan Allah dengan sesuatu. Hal itu akan masuk kedalam kedzaliman yang sangat besar. Mencintai segala sesuatu karena Allah termasuk kedalam cinta yang bermanfaat, paling agung, paling diutamakan dan juga paling tinggi. Hati setiap makhluk cenderung kembali kepada Sang Pencipta. Hati cenderung mencintai Dzat yang memberi nikmat.⁵⁷ Hal itu telah dijelaskan dalam QS ar-Ra'd: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”⁵⁸

Maksudnya yaitu hati menjadi putih, bersih dan juga baik, bersandar kepada Allah, juga menjadi tenang ketika ingat kepada Allah dan rela (ridha) Allah sebagai pemberi kemanan, pelindung dan juga penolong. Dan Allah berfirman kembali *الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ* yang bermakna, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.⁵⁹

D. Tujuan Cinta

Tidak bisa dipungkiri bahwa cinta bagi perambah cinta adalah sebuah keniscayaan. Dengan cinta langit dan bumi tetap berdiri tegak. Dengan cinta

⁵⁷ Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Penawar Hati Yang Sakit*, 251.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 253.

⁵⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir juz 13*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), 500.

kebahagiaan menjadi abadi, senyuman terukir. Dengan cinta ibu menyusui anaknya, unta berjalan menurut keingannnya sendiri. Dengan cinta keharmonisan terjadi, ketentraman, kasih sayang dan keselarasan tersebar dimana-mana. Taman tanpa cinta bagaikan tanah yang gundul dan mata tanpa cinta pun akan buta tak bisa melihat apapun, bahkan telinga tanpa cinta juga terasa bisu. Namun, dari semua cinta yang ada hanya cinta yang dibawa oleh agamalah yang paling mulia dan agung. Dan dari semua cinta itu menghasilkan beberapa tujuan dari cinta itu sendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan iman masing-masing orang, adalah menjadikan cinta sebagai inti daripada keimanan, pilar kepercayaan dan pondasi seseorang dalam berakidah sehingga menghasilkan akhlak atau moral yang baik maupun luhur dalam berhubungan sosial. Cinta adalah bentuk kasih sayang yang akan melahirkan kerukunan dan juga ketentraman.
2. Persatuan dan kesatuan, yaitu kondisi masyarakat (kelompok) dengan berbagai macam latar yang dipunya, dan dikumpulkan menjadi satu sehingga menjadi utuh. Seperti pada QS ash-Shaf: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperan dijalan-Nya dalam baris yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu barisan yang kokoh”.⁶⁰

⁶⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 552.

3. Damai, kondisi kehidupan yang layal dan elok, harmonis, romantis dan juga seimbang. Menjamin adanya tanggung jawab, kewajiban dan hak manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, sesama makhluk bahkan pada diri sendiri.⁶¹
4. Adil, kondisi dengan keadaan yang seimbang dan menjamin tanggung jawab dan hak manusia, individu maupun kelompok, pemerintah dan rakyat, mayoritas maupun minoritas, satu golongan dengan golongan lain, bahkan akhirat dan dunia sekalipun. Hal ini tercantum dalam QS al-Mumtahanah: 8.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.⁶²

5. Aman, kehidupan yang aman, nyaman dan juga tentram tanpa ada arasa takut oleh intimidasi dan juga gangguan psikis lainnya.⁶³
- Seperti pada QS at-Taubah: 7.⁶⁴

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

⁶¹ Alaik Salamulloh, *Ajaran Nabi tentang Jihad Kedamaian*, (xx: Pustaka Pesantren, 2010), 65.

⁶² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 551.

⁶³ Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam*, cet ke 1 (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), 147.

⁶⁴ Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam*, cet ke 1 (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), 147.

“Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di-sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh Allah Maha menyukai orang-orang yang bertakwa”.⁶⁵

Ayat tersebut menjelaskan mengenai perjanjian damai Rasul dan kaum muslimin dengan penduduk Makkah. Sehingga orang muslim merasa aman tentram dan damai. Perjanjian tersebut berlangsung dari bulan Dzulqo’dah pada tahun ke-6H dan berlanjut hingga orang-orang Quraisy menghancurkan sendiri perjanjian tersebut dengan sengaja membela sekutu.⁶⁶

E. Term Cinta (*mahabbah*)

Istilah cinta dalam al-Qur’an di ambil dari kata حب. Dalam al-Qur’an kata حب yang mengandung arti cinta atau *mahabbah* disebutkan sebanyak 83 kali.⁶⁷

Beberapa term tersebut antara lain :

1. حَبَّ hanya disebutkan satu dan terdapat dalam surat al-Hujurat: 7
2. أحب ada dua, terdapat dalam surat al-Qashas: 56 dan Shad: 36
3. أحب terdapat dalam surat al-An’am: 76
4. تحبوا terdapat dalam surat al-Baqarah: 216
5. تحبون disebutkan sebanyak 6 kali dalam surat ali-‘Imran: 31, 92, 152, surat al-A’raf: 79, surat an-Nur: 22, al-Qiyamah: 20 dan surat al-Hijr: 20
6. تحبوانها terdapat dalam surat as-Shaff : 13

⁶⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 189.

⁶⁶ *Tafsir ibnu katsir juz 10*, 98.

⁶⁷ Abdul Baqi Muhammad Fuad, *Mu’jam Al-Mufahras Li Akfaz Al-Qur’an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 191-193.

7. تحبّونهم dalam surat al-‘Imran: 119
8. يحبّ disebutkan sebanyak 41 kali dalam al-Qur’an dan terdapat dalam surat al-Baqarah: 190, 195, 205, 222 (disebutkan sebanyak dua kali), 276, pada surat ali-‘Imran: 31, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, pada surat an-Nisa’: 36, 107, 148, pada surat al-Maidah: 13, 42, 64, 87, 93, pada surat al-An’am: 141, pada surat al-A’raf: 31, 55, pada surat al-Anfaal: 58, pada surat at-Taubah: 4, 7, 108, pada surat an-Nahl: 23, pada surat al-Hajj: 38, pada surat al-Qashas: 76, 77, pada surat Luqman: 18, pada surat ar-Ruum: 45, pada surat asy-Syuraa: 40 dan pada surat al-Hujurat: 9, 16
9. يحبّكم terdapat pada surat ali-‘Imran: 31
10. يحبّهم terdapat pada surat al-Maidah: 45
11. يحبّون terdapat di 5 surat dalam al-Qur’an yakni pada surat ali-‘Imran: 188, at-Taubah: 108, an-Nuur: 19, al-Hasyr: 9 dan al-Insan: 27
12. يحبّينكم terdapat dalam surat ali-‘Imran 119
13. يحبّونه terdapat dalam surat Al-Maidah 54
14. يحبّونهم terdapat dalam surat al-Baqarah 165
15. استحبّوا terdapat dalam 3 surat dalam al-Qur’an, yaitu pada surat at-Taubah: 203, an-Nahl: 107, Fussshilat: 17
16. يستحبّون terdapat dalam surat Ibrahim: 3
17. حب terdapat dalam 4 surat, yaitu pada surat al-Baqarah: 165, surat ali-Imran: 14, surat Shad: 32, dan pada surat al-‘Adiyat: 8
18. حبّا terdapat dalam 3 surat yaitu surat al-Baqarah: 165, surat Yusuf: 30, dan surat al-Fajr: 20

19. حَبَّه hanya terdapat dalam 2 surat yaitu pada surat al-Baqarah: 177 dan pada surat al-Insaan: 8
20. أَحَبَّ berjumlah 3 dalam 2 surat di al-Quran yani pada surat at-Taubah: 34 dan Yusuf: 8, 32
21. أَحَبُّوه terdapat dalam surat al-Maidah: 18
22. مَحَبَّة terdapat dalam surat Tahaa: 39.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT CINTA YANG SEIMBANG (IDEAL) DALAM AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA

A. Kajian Ayat-Ayat Tentang Cinta Yang Seimbang (Ideal)

Sebelum memasuki pada babak penafsiran ayat-ayat cinta yang seimbang (ideal), untuk mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan cinta (*mahabbah*) dalam kajian ini, maka diklasifikasikan terlebih dahulu, apakah ayat tersebut masuk ke dalam kategori makiyyah atau madaniyyah. Dalam pembahasan ini, penulis mengemukakan, mengumpulkan, dan juga meneliti ayat-ayat yang membahas tentang tema kajian dan menitik beratkan sesuai dengan masa turunnya, kemudian memperhatikan juga hubungan dengan ayat-ayat yang lainnya.

1. Klasifikasi Ayat-Ayat Cinta Yang Seimbang (Ideal) (Analisis Makiyyah Madaniyyah)

Surat kategori makiyyah mempunyai ciri khas yaitu maknanya dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan keras, semua hurufnya memberikan api ancaman dan siksaan yang masing-masing mempunyai maksud sebagai penahan dan pencegah, sebagai suara pembawa malapetaka. Hal itu bisa dilihat dari surat al-Qari'ah, al-Ghasyiyah dan al-Waqi'ah yang masing-masing dari surat tersebut termasuk kedalam kategorisasi surat makiyyah.⁶⁸ Ciri-ciri lain yang dimiliki oleh kategori makiyyah antara lain: (1) awal ayat dimulai dengan يا, (2) ayat-ayatnya cenderung pendek, (3) kebanyakan

⁶⁸ Syaikh Mannan al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, cetakan ke 13, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 61.

dari kategori makiyyah ini mengandung masalah azab, tauhid, nikmat kemudian hari serta urusan-urusan kebaikan, (4) terdapat kata *kalla*, (5) awalan huruf Qaf dan Nun kecuali dalam surat al-Baqoroh dan al-Imran, (6) terdapat ayat-ayat sajadah, (7) ditemui kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu kecuali al-Baqoroh dan al-Imran⁶⁹

Sementara penetapan madaniyah dilihat dari ciri khasnya yaitu (1) setiap dari suratnya berisikan mengenai kewajiban dan sanksi hukum, (2) dalam suratnya disebutkan orang-orang munafik, kecuali dalam surat al-'Ankabut, (3) setiap suratnya terdapat dialog dengan ahli kitab. Sedangkan jika dilihat dari segi tema dan bahasanya adalah

- a. Dalam surat kategori madaniyah di dalamnya mengandung masalah-masalah seperti : ibadah, kekeluargaan, *had*, muamalah, hubungan internasional dan juga sosial, jihad, warisan, kaidah hukum serta masalah perundang-undangan.
- b. Terdapat seruan kepada kaum Yahudi dan juga Nashrani dari ahli kitab, ajakan untuk masuk islam, permusuhan terhadap kebenaran dan juga perselisihan setelah keterangan (kebenaran) datang.
- c. Menyingkap dan membuka perilaku orang-orang munafik.
- d. Suku kata dan juga ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasanya yang menegaskan syariat serta menjelaskan tujuannya.⁷⁰

Pembahasan mengenai konsep cinta yang seimbang dalam al-Qur'an menggunakan istilah *hubb*. istilah ini terlihat dalam surat al-Imron ayat 14,

⁶⁹ M. Habsi Ash-Siddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, cetakan ke 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 57.

⁷⁰ Syaikh Mannan al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 77.

walaupun dalam bahasa arab sendiri arti kata cinta sangat beragam, seperti *mah>abbah*, *mawaddah*, *miqoh*, *wajad* dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam hal ini, penulis hanya akan mengkaji kata cinta dengan term *hubb* saja.

Dalam bahasa arab istilah cinta diungkapkan dengan kata *hubb* yang secara bahasa artinya cinta, kasih, kesenangan, kegemaran, khayalan, asmara.⁷¹ Sementara secara istilah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah sebuah kondisi emosional yang tidak dapat digambarkan secara nyata dengan kata-kata.⁷²

Ayat yang mengandung kata cinta (*hubb*) dengan beragam bentuknya terkumpul sejumlah 83⁷³ ayat dalam 29 surat, antara lain al-Baqarah: 216, 190, 195, 205, 222, 276, 165, 177, ali-Imran: 31, 92, 156, 119, 32, 57, 134, 76, 140, 146, 148, 159, 31, 14, an-Nisa' :36, 107, 148, al-Maidah: 13, 42, 64, 87, 93, 54, 18, al-An'am: 87, 141, al-A'raf: 79, 31, 55, al-Anfal: :58, at-Taubah :4, 7, 108, 23, 24, 1, Yusuf: 30, 33, 8, Ibrahim: 3, an-Nahl: 23, 107, Tha-Ha :39, al-Hajj: 38, an-Nur: 22, 19, al-Qhashas: 56, 76, 77, ar-Rum: 40, Luqman: 18, Shad: 32, Fusshilat: 17, asy-Syura: 45, al-Hujurat:7, 9, al-Hadid: 23, al-Hasyr :9, al-Mumtahanah: 8, ash-Shaf: 13, 61, al-Qiyamah: 20, al-Insan:8, 27, al-Fajr: 20, al-'Adiyat: 8. Dari seluruh hasil temuan tersebut, hanya 6 di antaranya yang masuk dalam kategori tema kajian ini, yaitu pada

⁷¹ Kamus al-Ma'ani Online, diakses pada tanggal 24 februari 2021

⁷² Mohammad Asror Yusuf, *Bercinta Kepada Allah*, 4.

⁷³ Dalam tahap awal pencarian, penulis mencoba mencari setiap kata yang berasal dari huruf ha dan ba'. Kata ini jika dilihat dari berbagai bentuknya maka terdapat 95 penyebutan dalam al-Qur'an. Termasuk juga 12 kali penyebutan yang diartikan dengan biji atau yang berkenaan dengan itu. Hal ini dapat di lihat dala kitab al-Mu'jam al-Mufahros Li Akfaz Al-Qur'an Al-Karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 191-193.

surat ali-Imran: 14, :141, 9at-Taubah: 24, Ibrahim: 3, al-Insan: 27, al-Fajr: 20, al-‘Adiyat: 8. Berikut ini pemaparan ayat beserta tartibnya:⁷⁴

Tabel 3.1

No	Ayat dan Terjemahan	Variasi Kata	Tartib		
			Musha fi	Nuzuli	
				maakiyyah	madaniyyah
1	<p>زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَ حُسْنِ الْمَآبِ</p> <p>“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”. (al-Imran: 14)</p>	H{ubb (حُبُّ)	3		89
2	<p>قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ</p>	Ah{abba (أَحَبُّ)	9		113

⁷⁴ Raghib al-Asfahabi, *al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an*, 479..

	<p>وَأَزْوَاجِكُمْ وَعَشِيرَتِكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ</p> <p>“Katakanlah, Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”. (at-Taubah: 24)</p>				
3	<p>الَّذِينَ يَسْتَجِيبُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَىٰ لِك فِي</p>	<p><i>Yastah{ibbun</i> <i>a (يَسْتَجِيبُونَ)</i></p>	14	72	

	<p>ضَلَّلٍ َبَعِيدٍ</p> <p>“(yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan (jalan yang) bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh”. (Ibrahim: 3)</p>				
4	<p>إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذُرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا</p> <p>“Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)”. (al-Insan: 27)</p>	<p>Yuh{ibbuna (يُحِبُّونَ)</p>	76		98
5	<p>وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا</p> <p>“dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan”. (al-Fajr:20)</p>	<p>Tuh{ibbuna (تُحِبُّونَ)</p>	89	10	

6	وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ أَشَدُّ “dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan”. (al- ‘Adiyat:8)	<i>Lih{ubbil</i> (لِحُبِّ)	100	14 ⁷⁵	
---	--	-------------------------------	-----	------------------	--

Secara umum ayat-ayat cinta seimbang (ideal) pada fase *makiyyah* berbeda dengan fase *madaniyyah*. Pada fase *makiyyah* Allah hanya memberi perhatian mengenai cinta yang berlebihan terhadap harta dan juga terhadap kehidupan dunia.⁷⁶ Pada fase *madaniyyah* Allah memberi gambaran tentang orang-orang yang cintanya berlebihan terhadap segala bentuk apapun itu, termasuk kepada keluarga sekalipun akan mendapat balasan atas keputusannya, karena semata-mata semua itu hanya kesenangan dunia belaka. Seperti yang dicontohkan penulis pada tabel diatas, bahwasanya terlihat perbedaan pada dua fase tersebut. Pada fase *madaniyyah* terlihat bahwa Allah lebih memberi gambaran luas, mengenai cinta yang berlebihan dan juga menegaskan bahwa hal itu tidak diperbolehkan dan akan mendapat ancaman balasan kelak. Namun, dari perbedaan kedua fase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ayat-ayat cinta ideal masih dalam satu runtutan pembahasan.

2. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Cinta Seimbang (Ideal) Dalam al-Qur’an

⁷⁵ Muhammad ‘Azzah Duzah, *At-Tafsir Al-Hadist Tartib As-Suwar Hasab An-Nuzul*, Jilid 1 (Beirut: Daar Al-Gharbi Al-Islami, 1961), 15-16.

⁷⁶ “dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan”. (al-Fajr:20), “(yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan (jalan yang) bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh”. (Ibrahim: 3).

Mengenai asbabun nuzul dari masing-masing ayat ini akan dijelaskan juga dalam bab ini. Tetapi sebelumnya penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai asbabun nuzul itu sendiri. Asbabun Nuzul adalah dua kata dari bentuk *id{hafah*. Yaitu *asbab* yang bermakna sebab, karena atau lantaran dan *nuzul* yaitu turun.⁷⁷ Sedangkan pengertian dari terminologisnya menurut Abdul Azim az-Zarqaniy adalah sesuatu yang terjadi di masa tertentu dan menjadi alasan utama diturunkannya satu atau beberapa ayat al-Qur'an sebagai penjelasan kandungan dan penjelasan hukum terkait sesuatu tersebut. Jalaluddin as-Suyutiy juga berpendapat bahwa asbabun nuzul adalah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an.⁷⁸

Secara umum ayat-ayat dalam al-Qur'an di kelompokkan kedalam 2 bagian. *Pertama*, ayat-ayat yang memiliki asbabun nuzul atau diturunkan karena suatu sebab dengan bersamaan turunnya wahyu, dan yang *kedua*, ayat-ayat yang turunnya lebih awal tanpa asbabun nuzul atau suatu sebab atau pertanyaan yang membutuhkan hukum.⁷⁹ Mengetahui asbabun nuzul adalah bidang yang penting untuk dicermati dan dipehatikan, sebab penafsiran dan pengungkapan maksud ayat tidak dapat dilakukan jika tidak mengetahui kronologi yang menjadi penyebab diturunkannya ayat tersebut.⁸⁰

⁷⁷ Ach Fawaid, *Asbabun Nuzul*, (Depok: PT. Huta Parhapuran, 2020), 9.

⁷⁸ Muchlis M.Hanafi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015), 6.

⁷⁹ Syamsul Bakri, "Asbabun Nuzul: Dialog antara Teks dan Realitas Kesejarahan", (2016): 29, <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/download/30/29>.

⁸⁰ Muchlis M.Hanafi, *Asbabun Nuzul*, 2.

Dari semua ayat-ayat yang telah disebutkan diatas tersebut yang berkaitan dengan kata *h{ubb}*, *yastah{ibbuna}*, *yuh{ibbuna}*, *tuh{ibbuna}*, *lih{ubbil}*, hanya ada 2 saja yang mempunyai asbabun nuzul, diantaranya :

a) QS al-Imran 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَلِلَّهِ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”⁸¹

Sabab musabab turunnya ayat ini adalah, menurut riwayat dari Imam ar-Razi, bahwa al-Qamah seorang dari kawasan bangsa arab pernah mengakui kepada saudaranya bahwa ia telah masuk kedala agama Islam. Al-Qamah juga mengakui bahwa ia telah mempercayai, mebenarkan dan mengakui atas kerasulan Nabi Muhammad SAW dala hatinya. Namun jika ia masuk kedalam agama islam, segala harta yang dipunya akan ditarik kembali oleh kerajaan romawi.⁸²

Menurut riwayat lain yaitu dari penulis-penulis sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, ketika utusan orang-orang Nasrani dari Najran itu tiba, mereka memakai pakaian yang istimewa dan juga megah yang mana

⁸¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 51.

⁸² Jalaluddin As-Suyuthi (penerjemah: Tim Abdul Hayyie), *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 288.

terbuat dari sutra dewangga. Dan dikatakan lagi bahwa pakaian-pakaian yang indah dan mewah tersebut, termasuk juga perhiasan, sampai ada salib berbahan emas, semuanya itu adalah pemberian dari raja Romawi yang berkuasa di daerah Timur, yang berkedudukan pada waktu itu di Syam, yaitu Raja Heraclius.⁸³ Dan karena sebab inilah turun ayat ini, untuk memberi peringatan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah titipan dan segala sesuatu ini hanyalah milik Allah SWT.

b) QS at-Taubah 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”⁸⁴

Asbabun nuzul dari ayat tersebut dala suatu riwayat dikatakan bahwa 'Ali bin Abi Thalib datang ke Makkah dan berkata kepada al-'Abbas: Wahai pamanku, tidakkah engkau ingin hijrah ke Madinah untuk mengikuti Rasulullah SAW?, dan ia menjawab, “bukankah aku ini suka memakmurkan masjid dan mengurus Baitullah?.” Kemudian Ali berkata

⁸³ Abu al-Hasan Ali bun Muhammad Ali al-Wahidi, *Asbabun Nuzul al-Hamidan*, (Dammam: Daar al-Ishlah, 1992), *maktabah syamilah*, tt.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 190.

lagi kepada yang lainnya dengan menyebutkan namanya satu persatu: “Tidakkah kalian ingin berhjrah ke Madinah mengikuti Rasulullah SAW?.” dan mereka menjawab. “Kami tinggal di sini bersama saudara-saudara dan teman-teman kami sendiri.”

Sehubungan dengan peristiwa ini maka turunlah ayat tersebut yang mana menegaskan bahwa siapapun hamba yang lebih mengutamakan dan mencintai saudara-saudaranya, keluarga, kawan dan kekayaannya dari pada mencintai Allah dan Rasul-Nya serta jihad fisabilillah akan diancam dengan zab oleh Allah.⁸⁵

3. Penafsiran Ayat-Ayat Cinta Seimbang (Ideal) Dalam al-Qur'an

Setelah penulis teliti dan juga telaah ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur'an, terdapat 6 ayat yang termasuk kedalam tema yang penulis kaji. Ayat-ayat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a) QS al-Imran 14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”⁸⁶

⁸⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz IV, (Mesir, Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bai), 139.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 51.

Terdapat kalimat *زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ* dimana kata *zuyyina* diambil dari kata *tanziina* (*zayyana-yuzayyinu*) yang bermakna mempercantik atau memperindah. Tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai hal itu. Sebagaimana ulama ada yang berpendapat bahwa hal itu adalah Allah SWT yang memperindah (pendapat Umar bin Khattab RA yang disebutkan oleh Bukhari), dan sebagian yang lain berpendapat bahwa yang memperindah adalah syaitan (pendapat dari Hasan).⁸⁷ Allah SWT menciptakan dan memperindah seluruh yang ada di alam semesta dengan pembentukannya, pengadaannya, dan memberikan segala sesuatu tersebut untuk hal yang bermanfaat dan dimanfaatkan, serta menciptakan hal-hal yang baik ataupun hal-hal yang menjerumus terhadap sesuatu yang buruk. Sedangkan syaitan memperindah semua itu dengan tipuannya, bisikannya dan mempercantik semua itu agar tidak digunakan dengan semestinya dan tidak dipakai pada tempatnya.

Mengenai firman Allah dalam ayat ini terdapat kalimat *وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ*, mempunyai pengertian kecintaan terhadap harta benda. Terkadang kecintaan terhadap harta benda dimaksudkan untuk berbangga-bangga, sombong dan angkuh. Dengan menindas masyarakat lemah serta menindas orang fakir.⁸⁸ Jika cinta terhadap harta yang berlebihan, maka manusia bisa menghalalkan segala cara untuk memperoleh harta tersebut.⁸⁹ Hal ini merupakan perbuatan tercela yang tidak disukai oleh Allah dan tidak dikehendaki oleh Allah. Mencintai

⁸⁷ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 76.

⁸⁸ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir* juz 3, 19.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 31.

harta benda secara berlebihan sehingga menimbulkan perbuatan yang tidak diinginkan dan diperbolehkan. namun jika yang dimaksudkan adalah dengan memberikan nafkah kepada kaum kerabat, mempererat silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan maka hal itu diperbolehkan. Hal ini dijelaskan lagi pada kalimat terakhir yaitu bahwa *itulah kesenangan hidup di dunia* dimana harta benda dan segala macamnya tidak akan dibawa hingga ke alam akhirat. Sehingga dalam mencintainya pun tidak diperbolehkan berlebihan.

Kata *qint{har* mempunyai perbedaan pendapat dikalangan para mufassir. Tetapi kata ini secara ringkasnya adalah harta yang banyak seperti yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan lainnya.⁹⁰ *Al-qanat{hir* adalah bentuk jamak dari *qint{har*, beberapa ada yang mengartikan dalam bilangan tertentu atau uang dengan jumlah tertentu, tetapi ada juga yang tidak menetapkan jumlah (timbangan tanpa batas).⁹¹ Para ulama berpendapat bahwa dalam ayat ini terdapat 4 (empat) jenis harta yang disebutkan Allah SWT, dimana setiap jenis dari harta tersebut diperjual belikan oleh berbagai macam kelompok manusia. *Pertama*, emas dan perak yang keduanya ditransaksikan oleh para pedagang, *kedua*, kuda-kuda pilihan yang ditransaksikan oleh penguasa, *ketiga*, hewan-hewan ternak yang ditransaksikan oleh penduduk-penduduk kota, dan yang

⁹⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir*, juz 3, 20.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* juz 2, 27.

keempat, adalah sawah ladang yang ditansaksikan oleh para penduduk pedesaan.⁹²

Maka keseluruhan makna dari ayat 14 surat ali-Imran ini adalah bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus bisa mengikis rasa ingin memiliki dunia, karena apapun yang ada di dunia ini hanyalah sesuatu yang fana, dan berlomba-lomba untuk akhirat sebagai tempat kembali dan mencari tempat di sisi Allah SWT.

b) QS at-Taubah 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”⁹³

Kalimat *أحب إليكم* yang bermakna *lebih kamu cintai*, maksud dari penggalan ayat tersebut adalah jika ikatan kekeluargaan, harta kekayaan, anak-anak perempuan dan saudari-saudari dan juga rumah dan tempat tinggal yang ditempati lebih dicintai daripada berhijrah kepada Allah dan

⁹² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthub jilid 4*, 98.

⁹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 190.

Rasulnya di Madinah maka akan ada balasan dari Allah yaitu siksaan baik itu langsung terjadi di dunia ataupun kelak nanti di akhirat.⁹⁴

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi SAW untuk memberikan peringatan kepada kaumnya yang lebih mengutamakan dan lebih mencintai keluarga dan kerabatnya serta harta perniagaan yang ditakutkan merugi daripada Allah, Rasul dan jihad di jalan-Nya, maka Allah akan memberikan balasan seperti dalam kalimat **حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ** بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (tunggulah hukuman yang akan menimpamu).

Allah telah memberikan peringatan terhadap hamba-Nya bahwa mencintai dalam hal apapun yang bentuknya berlebihan apalagi sampai melebihi cinta kepada Sang Pencipta dan juga Kekasih-Nya sangat tidak diperbolehkan dan dilarang⁹⁵. Hal itu ditegaskan kembali kedalam sebuah hadist shahih, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Demi Dzat yang jiwaku berada ditanganNya, tidak beriman seorang diantara kamu hingga aku lebih ia cintai dari pada orang tuanya, anaknya dan manusia seluruhnya.”

Makna dari ayat ini bukan bermaksud melarang untuk mencintai keluarga dan harta benda yang dipunya, karena hal itu merupakan naluri

⁹⁴ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 220-222.

⁹⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir terjemahan* Juz 10, 107.

yang pasti di miliki oleh setiap manusia. Hal ini merujuk dan kembali terhadap QS ali-Imran ayat 14 di atas, yang memerintahkan manusia untuk tidak mempunyai kecintaan berlebihan terhadap segala sesuatu sehingga menjadikan ia mengorbankan kepentingan agama dan juga akhirat yang harusnya lebih diutamakan.⁹⁶

Dalam hal ini kita sebagai makhluk ciptaan Allah dan akan kembali juga kepada Allah harus tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah-Nya. Boleh saja mencintai dan juga menyayangi segala sesuatu yang dipunya, dengan catatan tidak sampai meninggalkan kewajiban-kewajiban yang sudah ditetapkan.

c) QS Ibrahim 3

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَىٰ الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

“(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.”⁹⁷

Perihal lebih mengutamakan dan mendahulukan dunia daripada akhirat, dan bekerja untuk dunia dengan sengaja meninggalkan urusan akhirat dibelakang mereka itu tidak diperbolehkan.⁹⁸ Dan hal itu akan mendapatkan balasan yang pedih dan setimpal karena telah

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah juz 5*, 532.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 255.

⁹⁸ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir juz 13*, 519

memperturutkan nafsunya sehingga mengorbankan kepentingan akhirat untuk meraih dunia.⁹⁹

Kata *يستحب* disini bermakna mereka yang mencari segala sesuatu yang ada di dunia ini dengan menghalalkan berbagai cara. Karena nikmat Allah itu hanya boleh dipakai untuk berbuat taat dan bukan untuk bermaksiat kepadaNya. Sedangkan *ويبغونها عوجا* maksudnya yaitu yang menghalalkan segala cara dengan bagaimanapun cara itu demi tercapainya harapan dan juga keinginan yang dipunya, dan *العوج* berarti menyimpang dalam masalah agama, permasalahan dan segala urusan yang belum pernah ada di permukaan dunia, atau bisa dimaknai dengan segala sesuatu yang berdiri tegak dan kokoh seperti tembok dan tongkat. Dan itu semua berada dalam kesesatan yang sangat jauh dari kebenaran.¹⁰⁰

Berbagai urusan yang berhubungan dengan duniawi tidak boleh menjadikan manusia melalaikan diri dari mempersiapkan jalan menuju kehidupan ukhrawi. Tetapi kehidupan dunia juga tidak boleh jika diabaikan, jadi antara kehidupan dunia dan akhirat harusnya seimbang.

d) QS al-Insan 27

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُجِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* juz 7, 16.

¹⁰⁰ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 9, 804.

“Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).”¹⁰¹

Allah berfirman dalam ayat ini sembari memberikan penolakan terhadap orang-orang kafir dan yang serupa seperti itu, dalam mencintai dan mengejar kehidupan didunia serta meniggalkan kehidupan akhirat jauh dibelakang mereka.¹⁰² Orang kafir tidak mempedulikan hari yang dapat mengakibatkan kesulitan yang amat berat dan dahsyat karena tidak mempercayainya. Kecintaan berlebihan terhadap dunia dengan mengabaikan kehidupan selanjutnya yaitu akhirat tercermin antara lain penganut paham sekularisme yang mana hanya berfikir disini dan juga waktu sekarang, padahal apa yang ada dan tersedia di dunia ini walaupun bisa diperoleh dengan mudah tetapi akan cepat punah juga, kalau bukan karena kenikmatan yang meninggalkan peraihnyanya, maka peraihnyanya yang akan meninggalkannya dengan kematian.¹⁰³

Dalam QS al-Insan ayat 27 ini Allah mencela setiap sikap orang-orang kafir yang mabuk akan kesenangan dunia dan lupa akan adanya kehidupan akhirat. Hal itu disebabkan karena orang-orang kafir lebih mencintai kehidupan dunia sehingga tidak mempedulikan hari berat (beratnya pertanggung jawaban manusia di hadapan Sang Pencipta), yaitu akhirat.

e) QS al-Fajr 20

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 580.

¹⁰² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir juz 29*, 367

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 14*, 669.

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan”¹⁰⁴

Mencintai harta benda secara berlebih-lebihan termasuk dalam kategori hal yang keji.¹⁰⁵ Kata *جَمًّا* disini diambil dari *جَمَّتُ الْمَاءُ* yang artinya adalah tempat besar yang berisi air yang meluap sampai mengalir.¹⁰⁶ Yang dimaksud adalah berlebihan.¹⁰⁷ Adapula yang mengartikan kata *jamma* dengan *katsiiran* (banyak), halal dan haram. Dikatakan *jamma asy-syai’u yajummu jummuman, fahuwa jammun* dan *jaammun*. Contoh lain yaitu *jamma al-maa’u fil haudh* yang bermakna apabila air berkumpul banyak.¹⁰⁸ Dengan mencintai secara berlebihan itulah yang tidak dianjurkan dan dikecam. Karena dengan mempunyai sifat kecintaan secara berlebih dapat mengantar seseorang melanggar ketentuan hukum atau berlaku aniaya demi memperoleh kecintaannya itu.

f) QS al-‘Adiyat 8

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena kecintaannya kepada hartanya”¹⁰⁹

Kata *لِحُبِّ الْخَيْرِ* bermakna harta, dilanjutkan dengan *لَشَدِيدٌ* yang mempunyai makna sangat kuat cintanya terhadap harta. Dan orang bakhil

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 593.

¹⁰⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* juz 29, 432.

¹⁰⁶ Ar-Raghib al-Asfahabi, *Kamus Al-Qur’an*, 408

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 15*, 254

¹⁰⁸ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi juz amma*, 386.

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 599.

itu dikatakan dengan *syadid* dan *mutasyaddid*.¹¹⁰ Cinta terhadap harta benda dalam hal ini terdapat dua pendapat, yaitu *pertama*, mempunyai arti benar-benar cinta terhadap harta, *kedua*, benar-benar tamak dan kikir karena cintanya pada harta.¹¹¹ Kecintaan terhadap harta yang dimaksud disini adalah cinta yang meluap-luap dan berlebih-lebihan. Dan yang menjadikan harta tersebut tidak baik adalah kecintaan berlebihan yang mengantarkan seseorang untuk berbuat tercela.¹¹² Cinta seperti ini masuk dalam kategori cinta yang bersifat rekayasa dan mengandung unsur negatif.¹¹³

Ayat diatas tidak ada unsur melarang seseorang untuk memiliki harta berapapun banyaknya, jika digunakan dengan baik dan bijaksana tidak menjadi suatu hal yang bermasalah. Yang dilarang adalah jika sikap terlalu cinta terhadap harta sehingga menjadikan seseorang menjadi kikir dan lupa akan kewajiban. Sedangkan cinta berlebihan terhadap harta dapat mengakibatkan bakhil juga kikir yang nantinya akan berdampak pada ketidakpedulian seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.¹¹⁴

B. Kontekstualisasi Cinta yang Seimbang (Ideal)

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang turunnya tidak bisa terlepas dari teks dan konteks yang melingkupinya. Apabila ditelaah secara seksama dan teliti, maka akan ditemukan keunikan-keunikan makna yang tidak akan pernah habis

¹¹⁰ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi juz 20*, 665.

¹¹¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir juz 30*, 525

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 15*, 100

¹¹³ 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 92.

¹¹⁴ M. Asyhari, *Tafsir cinta : Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an*, 154.

untuk dikaji dan memberi isyarat makna yang tak terbatas, dan bila dibaca berulang kali akan melahirkan nuansa-nuansa baru yang berbeda dengan yang dipahami sebelumnya.¹¹⁵ Oleh sebab itu, agar mampu mamahami secara utuh harus mampu juga dalam mengolah dan menguasai teks al-Qur'an, serta konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Bahkan seorang *mufassir* pun akan dituntut untuk mampu mengolah teks al-Qur'an sesuai dengan konteks yang tepat, dan menyajikan hasil dengan bahasa yang mudah dipahami. Seorang *mufassir* juga mempunyai tanggung jawab menyampaikan pemahaman dalam kerangka lintas budaya sesuai dengan konteks yang ada serta situasi dan kondisi masyarakat tersebut. Sehingga al-Qur'an tetap hidup dan relevan terhadap setiap tempat dan waktu, dan itulah yang disebut sebagai kontekstualisasi.¹¹⁶ Dalam hal ini terdapat beberapa konteks cinta yang seimbang (ideal) dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lebih Menyadari Tanggung Jawab Sosial

Perbincangan seputar cinta pada era kekinian menjadi sangat trend, baik dalam masyarakat kecil hingga yang punya kuasa, dari anak-anak hingga orang yang sudah memasuki usia tua sekalipun. Hampir dari semua menerapkan sifat dari kata cinta, tetapi tidak semua kalangan yang memahami dan mengetahui makna dari cinta itu sendiri.

Jika di lihat ke dalam aspek tanggung jawab sosial, beberapa tahun terakhir, konflik sosial secara beruntun menimpa para masyarakat Ambon,

¹¹⁵ Ketua ICATT dan kawan-kawan, *Piramida Media Studi Islam dan Timur Tengah*, (Sulawesi: LPP-ICATT, 2004), 3.

¹¹⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, cetakan I (Yogyakarta: eISAQ Press, 2005), 21.

Papua, dan juga beberapa wilayah di tanah air. Konflik tersebut, bukan saja menyebabkan timbulnya korban, harta dan jiwa yang begitu besar, tetapi juga menyebabkan masalah kemanusiaan yang luar biasa besarnya. Salah satu penyebab konflik sosial tersebut adalah, tidak adanya rasa cinta dan kasih sayang antar satu dengan yang lain, dan timbullah keegoisan tanggung jawab antar sesama, karena cinta kasih adalah ruh kehidupan pilar lestarnya manusia yang sesungguhnya.

Tidak adanya rasa cinta yang adil dan juga ideal dapat juga menimbulkan dampak kedzhaliman dalam masyarakat, meruntuhkan perilaku dan juga mengganggu keamanan sosial. Manusia seperti inilah yang memiliki pemahaman bahwa kehidupan merupakan perjuangan dari waktu ke waktu untuk mempertahankan hidup, terus berusaha menghancurkan yang lemah dan juga merampas hak-hak mereka, sambil berharap bahwa perbuatan ini akan memperkuat kekuasaan mereka dan juga melindungi kedudukan mereka. Mereka akan melakukan kejahatan apa saja, betapapun kejinya, dengan tujuan memuaskan diri mereka sendiri. Namun sangat disayangkan kedzaliman sekarang telah menjadi hal yang sangat biasa. Manusia yang seperti itu menyalahgunakan hak-hak umat manusia dan merampoki sumber-sumber kekayaan dengan segala cara, sementara patung keadilan nampak tak berdaya.¹¹⁷

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa hukuman bagi para pelaku kedzhaliman pada surat al-Kahfi: 59

¹¹⁷ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, terjemahan M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1997), 106.

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمِٰهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا

“Dan (Penduduk) negeri itu telah kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah kami tentukan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.”¹¹⁸

Kebahagiaan hidup tidak akan tercapai kecuali dengan adanya rasa cinta yang adil, sehingga sesama manusia pun dapat berbuat dengan menerapkan keadilan. Cinta sesama manusia akan menjadikan kehidupan kokoh, karena dengan adanya cinta akan timbul pula prinsip hidup untuk saling tolong menolong, adanya penengah dalam perselisihan, saling berlaku adil, toleransi dalam perbedaan, saling menjelaskan dan juga saling memberi nasehat. Seperti sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ التَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمِيِّ

“telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah bin Numair, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy-Sya’bi dari an-Nu’man bin Bisyr dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan orang-orang yang saling mencintai dan berkasih sayang diantara mereka laksana satu tubuh yang apabila satu anggotanya menderita sakit maka yang lain kut terdorong untuk bergadang dan menderita demam.”¹¹⁹

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 300.

¹¹⁹ Muhyi al-Din Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawiy, *Riyadhus Shalihin Menggapai Surga Dengan Rahmat Allah*, (Berit: Dar al-Qalam 631-676 H) ditakhrij oleh Syaikh Muhammad Nashruddin al-Albani, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Akbar Media, 2001), 106.

Hadist diatas tersebut menjelaskan bahwa manusia yang saling mencintai adalah mencintai kebaikan sesamanya sebagaimana ia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri, ia berbahagia ketika merasakan penderitaan sesamanya.

Berbicara mengenai cinta ideal dan hubungannya dengan tanggung jawab sosial Erich Fromm membagi objek cinta menjadi 5, yang *pertama*, cinta persaudaraan, *kedua*, cinta keibuan, *ketiga*, cinta erotik, *keempat*, cinta diri, dan terakhir, cinta Tuhan. Objek yang pertama adalah yang menjadi dasar dari semua cinta, tanpa saling membedakan semua makhluk ciptaan-Nya, serta meyakini bahwa semua adalah sama dan satu.¹²⁰ Dalam cinta ini harus disertai tanggung jawab, penghormatan, perhatian dan saling memahami.

Sebagai salah satu ciptaan Allah, manusia merupakan makhluk dengan macam-macam kelebihan maupun kekurangan. Bahkan jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain seperti hewan dan tumbuhan. Sesama manusia sekalipun masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Ada manusia yang diciptakan dan diberi kemampuan dalam ilmu sosiologi namun kurang dalam ilmu biologi. Manusia mutlak tidak dapat hidup tanpa berinteraksi terhadap sesama. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Sesama manusia akan saling membutuhkan manusia lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling berdampingan, membantu,, membutuhkan, bergotong royong dengan satu tujuan yang sama yaitu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini.¹²¹

¹²⁰ M. Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit Al-Qur'an*, 72.

¹²¹ Isma'il R Faquqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, (Bandung: Mizan, 1994), 19.

Jalaluddin Rakhmat menemukan bahwa berdasarkan hadist-hadist yang ada terdapat petunjuk tentang manusia yang paling baik (*khairu-n-nas*) berdasarkan buku *Jami' Al-Ahadist*. Berikut ini adalah penggalan dari hadost tersebut:¹²²

"Manusia yang paling baik ialah yang paling baik akhlaknya. Manusia yang paling baik ialah yang paling banyak membaca dan memahami agama Allah, yang paling banyak melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan yang paling suka menyambung tali persaudaraan. Manusia yang paling baik ialah yang paling banyak manfaatnya kepada sesama manusia....."

Manusia sendiri merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya dan sangat ketergantungan pada layanan dan ukuran peran orang lain serta saling membutuhkan guna memenuhi kehidupan hidup satu sama lain. Contoh kecilnya saja cinta guru pada muridnya ketika di sekolah. Cinta guru pada muridnya ini dapat dilakukan dengan cara menyadari tugas-tugas guru yang disampaikan sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Ini merupakan tanggung jawab sosial dari seorang guru terhadap anak didiknya. Jika seorang guru tidak mencintai kewajiban sebagai guru ataupun pendidik, maka ia pun tidak akan mempunyai tanggung jawab juga sebagai seorang pendidik. Ia juga tidak akan rela meluangkan waktu demi peserta didiknya dan akan memperhitungkan imbalan ataupun gaji yang akan diperolehnya.¹²³ Bahkan pada alam sekalipun harus ada rasa cinta, karena dengan didorong rasa cinta terhadap diri sendiri dan juga sesama makhluk disertai juga cinta pada alam, manusia akan bangkit dan semangat untuk menciptakan ide guna menghasilkan atau menciptakan suatu karya menggunakan akal pikirannya.

¹²² M. Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit Al-Qur'an*, 248

¹²³ M. Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit Al-Qur'an*, 239.

Contohnya saja menciptakan alat, sarana, dan prasarana dalam melayani kebutuhan cintanya, dan hal ini berlanjut sehingga lahirnya ilmu-ilmu dan teknologi.

Hamba yang mencintai Allah dan sesama makhluk-Nya secara otomatis juga akan taat pada Penciptanya. Seperti mengerjakan perintah sebagai kewajiban dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan. Sebagaimana sifat yang terambil dari kepatuhan, kemudahan dan kelembutan. Maka sesama manusia harus bersikap lemah lembut terhadap manusia lainnya, tidak kasar dan tidak mempersulit. Selalu mempunyai hati lemah, suka menolong antar sesama, memberi kemudahan dalam segala hal, tanggap dan toleransi juga mempunyai rasa kasih sayang.¹²⁴

Tak dapat dipungkiri jika banyak sekali kemajuan yang telah dicapai manusia era modern ini dalam berbagai kehidupannya, dan hal itu berkat kecintaan pada potensi akal yang dipunya serta adanya rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya. Salah satunya yakni kemajuan dalam bidang pendidikan yang menghasilkan kemajuan juga dalam bidang sains dan teknologi. Adanya kemajuan dalam bidang sains dan teknologi ini juga menghasilkan kemajuan dalam banyak bidang kehidupan seperti transportasi, komunikasi, informasi, farmasi, militer, kedokteran dan lain sebagainya. Dengan ditemukannya alat-alat dan media komunikasi seperti radio, *TV*, *HP*, *computer*, manusia cukup banyak mudah memperoleh informasi. Seperti

¹²⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fidzhilalil Qur'an jilid 3*, 261.

dapat memperoleh dengan mudah mengakses berbagai informasi dari dan berbagai penjuru dunia dalam hitungan detik sekalipun.

Sama halnya juga kemajuan dalam hal kesehatan dan pengobatan. Era sekarang banyak sekali perguruan-perguruan tinggi yang telah membuka fakultas kedokteran guna menghasilkan para dokter berkualitas juga. Dan semua hal ini tentu saja tidak terlepas dari rasa kecintaan dan tanggung jawab sosial manusia terhadap lingkungan serta alam semestanya.¹²⁵

Cinta yang dilandasi atas Pencipta dan tertanam pada suatu kaum atau masyarakat, maka akan tercipta kedamaian dan ketentraman, tidak akan ada kejahatan seperti perampokan, pembunuhan, pencurian dan tidak ada juga tempat-tempat maksiat seperti perjudian, rumah-rumah hiburan dan perbuatan mungkar lainnya. mereka satu sama lain saling mencintai Allah juga membenci karena Allah, tidak menyakiti juga tidak menghina sesamanya. Betapa indahny suatu masyarakat yang saling mencintai sesamanya dengan landasan *mahabbah ilahiyyah*. Hal ini bisa di lihat pada masa lampau, yaitu pada kaum Muhajirin dan Anshoryang saling bahu-membahu, tolong-menolong juga saling mengasihi karena Allah. Dan ini digambarkan dalal al-Quran surat al-Hasyr: 9, yaitu:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“dan orang-orang yang telah menempati kotaMadinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin),

¹²⁵ M. Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit Al-Qur'an*, 95-97.

mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka tidak menaruh keinginan pada hati mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹²⁶

Jadi cinta yang dilandasi Pencipta juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi perpecahan umat, kesenjangan sosial dan sebagainya akibat kemajuan iptek yang diperoleh manusia, dan disamping itu juga mampu menciptakan ketenangan, ketentraman, dan perdamaian umat manusia.

Begitupun jika cinta manusia terhadap harta atau terhadap hal-hal lainnya sangat berlebihan dapat mengakibatkan orang menjadi kikir dan bakhil yang pada saatnya nanti ia tidak akan peduli terhadap lingkungan masyarakatnya yang bisa jadi sangat memerlukan dan membutuhkan bantuannya. Padahal selayaknya manusia sebagai makhluk sosial harus peka terhadap kondisi masyarakat sekitarnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS al-Insan: 8

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”¹²⁷

Dalam ayat ini memberikan isyarat bahwa pada dasarnya boleh saja jika manusia mencintai harta yang dipunya selagi tidak lupa akan masyarakat sosial yang membutuhkan disekitarnya serta tidak lupa akan kewajiban-kewajiban sosial lainnya. Hal ini bisa menjadi peringatan untuk seluruh manusia bahwasanya semuanya adalah makhluk sosial yang tidak akan

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 546

¹²⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 579.

pernah bisa lepas dari bantuan tangan-tangan manusia yang lain, disadari atau tidak disadari serta secara langsung atau tidak langsung.¹²⁸

Cinta seimbang (ideal) dalam al-Quran yang dilandasi nilai-nilai spiritual yang tinggi serta keimanan yang kokoh jika dipahami dan dihayati sesuai dengan apa yang dianjurkan al-Qur'an serta ucapan-ucapan dari Rasul akan mampu menjadikan manusia memiliki tanggung jawab yang tinggi, toleransi yang mendalam, berpribadi luhur dan pada saatnya nanti akan menciptakan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera di dunia hingga ke akhirat sekalipun. Sebaliknya, jika rasa cinta itu terkikis atau diganti dengan adanya rasa saling membenci, manusia akan jauh dari nilai-nilai tersebut dan jatuh ke derajat rendah yang mengejar kesenangan sesaat dan duniawi sematamengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur dan pada saatnya nanti timbul berbagai ketegangan, benturan, permusuhan, peperangan, dan juga berbagai kejahatan serta krisis kemanusiaan lainnya.¹²⁹ Sehingga tidak akan timbul rasa tanggung jawab sosial sebagai manusia, karena telah ditutupi oleh sifat kebencian manusia itu sendiri.

2. Lebih Fokus Terhadap Kehidupan Selanjutnya (Akhirat)

Manusia tidak selayaknya hanya mencintai hal-hal yang menyenangkan sesaat dan sepintas yang bersifat material, apalagi jika rasa cintanya itu terlalu berlebihan hingga melupakan akan adanya kehidupan selanjutnya. Manusia perlu juga merenungkan akibat baik dan buruknya bagi masa mendatang,

¹²⁸ M. Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit Al-Qur'an*, 154.

¹²⁹ M. Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit Al-Qur'an*, 257.

terutama masa dibalik kehidupan yang fana ini.¹³⁰ Memang sudah menjadi tabiat manusia untuk mencintai berbagai macam yang berbau duniawi. Dalam dunia ini cinta menunjukkan kesirnaan kekuatannya, tidak dapat mendatangkan berbagai macam pengaruhnya yang signifikan. Karena itu kecintaannya terhadap sesuatu selain Allah dan bukan karena Allah, seperti cintanya kaum musyrikin kepada berhala yang mereka anggap sebagai Tuhan sekaligus menjadikan serta menjerumuskan pada kesesatan yang nyata.¹³¹

Dijelaskan firman Allah QS al-‘Adiyat bahwa *dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya terhadap hartanya*, maksud arti dari ayat tersebut yaitu kecintaan terhadap hartanya benar-benar tinggi, sehingga lupa akan adanya kehidupan yang lebih wajib untuk diseriusi yaitu kehidupan akhirat.¹³² Ditegaskan juga dalam sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ
عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُ (رواه البخاري
ومسلم)

“Telah menyampaikan kepada kami Ya’qub bin Ibrahim berkata: telah menyampaikan kepada kami Ibn ‘Ulayyah dari ‘Abd ‘Aziz bin Shuhaib dari Anas dari Nabi SAW berkata: berkata Nabi SAW, seseorang diantara kamu belum dikatakan beriman, hingga ia menempatkan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada keduanya. (Riwayat Bukhari Muslim)”¹³³

¹³⁰ M. Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit Al-Qur’an*, 154.

¹³¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terjemahan Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 1420H), 2019.

¹³² M. Abdul Ghoffar dkk, *Tafsir Ibu Katsir Juz 30*, 524.

¹³³ Imam Hafidz Ahmad ibn ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Fathul Bahri Syarh Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Hub Rasul*, jilid I (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah), 244.

Hadist berikut ini berisi ancaman juga penolakan kepada manusia yang lebih mengutamakan kecintaannya kepada istri, suami, anak, orang tua, keluarga bahkan termasuk juga harta kekayaan dan lain sebagainya. Sehingga melupakan Allah sebagai pencipta segalanya, Rasul-Nya dan juga lalai akan persiapan kehidupan akhirat yang lebih kekal dan abadi. Orang-orang seperti inilah yang akan mendapat ancaman kelak akan menerima kehancuran.

Kehidupan akhirat yang dimaksud yakni kehidupan abadi setelah dunia yaitu surga ataupun neraka. Surga sendiri tidak akan dapat diraih oleh makhluk Allah kecuali dengan mengalahkan perasaan tidak suka ataupun tidak cinta terhadap suatu larangan atau perintah, juga harus ada rasa bersabar dalam melakukannya. Sedangkan neraka tidak akan dapat dihindari jika masih saja ada rasa pemuasan keinginan (syahwat), dan tidak ada kemauan untuk mensucikan diri dari semua itu. Seperti disebutkan dalam sebuah hadist di kitab *Shahih Muslim* riwayat dari Anas, dari Nabi SAW:

خُوفَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَخَفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

“Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka itu dikelilingi oleh syahwat.”

Sedangkan syahwat itu bila terus diikuti akan menjadi candu, dan bila ditaati juga akan membuat celaka.¹³⁴ Jika manusia mampu menempatkan cintanya terhadap segala apapun yang dimiliki dengan proporsinya yang tepat, maka segalanya yang dipunya pun akan bisa memberikan cahaya bagi kehidupannya. Sebaliknya jika tidak sesuai dengan proporsinya maka suatu

¹³⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 4*, 76.

saat segala yang dipunya pun akan membawa bencana dan kehancuran bagi dirinya, karena seyogyanya segala apapun yang dimiliki merupakan pemberian dari Sang Maha Pemberi. Begitu juga dengan kecintaan kepada harta, itu merupakan pemberian dari Allah, namun jika berlebihan pasti ada saja yang menjadi korban. Contohnya saja pemerasan, *exploitation de l'home par home* (mengeksplorasi manusia untuk kepentingan manusia yang lain), siasat licik, kedustaan dan kebohongan merupakan suatu indikator dari kecintaan yang berlebih terhadap harta.¹³⁵

Cinta berlebihan terhadap dunia adalah ujung dari segala bentuk perilaku menyimpang¹³⁶, seperti firman Allah QS al-hadid 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا
مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunian hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bannga dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang membuat petani terkagum-kagum dengan tanamantanamannya, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya menguning lalu hancur. Dan di akhirat (kelak) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”¹³⁷

Hal ini juga memotivasi untuk tidak tergoda oleh segala apapun yang ada di dunia sekaligus memberitahu untuk lebih mencintai dan mengutamakan

¹³⁵ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, 126.

¹³⁶ 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 77.

¹³⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 540.

akhirat serta mengingatkan adanya keadaan setelah keadaan ini yang harus dipersiapkan. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

- a) Dia benar-benar cinta terhadap harta.
- b) Seseungguhnya dia benar-benar tamak dan kikir karena cintanya pada harta.¹³⁸

Cinta yang direkayasa dan mendapatkan dampak negatif adalah cinta terhadap harta hingga menjadikannya sebagai hamba bagi harta yang dimilikinya. Ia memujinya dikala pagi dan selalu memimpikannya sepanjang hidup. Maka, jadilah harta kekayaan yang dimilikinya sebagai Tuhan baginya.

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya.” (QS al-Jatsiyah: 23).¹³⁹

Siapapun yang menjadikan segala sesuatu selalu berada dalam hatinya dan mencintainya melebihi Allah, maka ia telah menjadikannya sebagai Tuhan, dan kalau benar adanya maka itu adalah suatu hal kemusyrikan.¹⁴⁰

Setiap manusia (orang-orang yang beriman) pasti ingin dicintai oleh Allah. Karena dengan dicintai Allah, berarti Allah meridhai segala perbuatan yang diperbuat. Ridha yang membuat manusia bisa meraih kebahagiaan sejati baik di keduoan sekarang (dunia) ataupun akan datang (akhirat), serta

¹³⁸ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir juz 30*, 525.

¹³⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 501.

¹⁴⁰ 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 93.

terhindar dari penderitaan dan kesengsaraan dunia juga akhirat.¹⁴¹ Saling meridhoi dan saling mencintai inilah yang menjadi jalinan hubungan antara hamba dan Tuhannya. Cinta inilah yang mengalir halus, ceria, bersinar, memancar, dan berbinar-binar.¹⁴² Membicarakan mengenai kehidupan dunia itu bukanlah merupakan akhir dari tujuan manusia. Dunia hanyalah tempat persinggahan untuk mempersiapkan bekal hidup di akhirat. Hasanah di akhirat adalah lebih baik dan lebih wajar diutamakan. Aspek hasanah di dunia seperti harta, kesehatan, ilmu, pasangan hidup dan lain sebagainya hanyalah alat yang seharusnya digunakan untuk membantu menggapai kehidupan selanjutnya yang kekal abadi yakni akhirat. Namun banyak manusia terpedaya karena menganggap hal tersebut sebagai hal terpenting dan paling utama dalam hidup. Sebenarnya hal terpenting dalam hidup adalah berusaha mendapatkan rahmat dan ridho Allah.¹⁴³

Nabi SAW Bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَظَرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمَّا بَسَطْتُمْ لَهُمُ الدُّنْيَا وَمُهَدَّتْ تَاهُوا فِي الْحَلِيَّةِ وَالنِّسَاءِ وَالطِّيبِ
وَالثِّيَابِ

“Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di dunia. Kemudian Dia melihat bagaimana kamu berbuat. Sesungguhnya Bani Israil ketika dibentangan dunia kepada mereka dan disediakan dunia, maka mereka lalai dalam perhiasan, wanita, wewangian, dan pakaian”.

¹⁴¹ Ibnu Muhajir, *Menjadi Khalifah Allah yang Memperbaiki*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 107.

¹⁴² Sayyid Quthub, *tafsir fi dzilalil Qur'an jilid 3*, 260.

¹⁴³ Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an For Life Excellence Tips-Tips Cemerlang dari Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), 60.

Kekejian di dunia itu diantaranya adalah terlalu berlebihan mencintai apapun yang ada di dalamnya, dan akhirat tidak akan dapat dicapai kecuali dengan meninggalkan dunia. Pokok setiap kesalahan yakni dengan mencintai dunia secara berlebihan sehingga melupakan akan ada kehidupan yang harus lebih diseriisi dan dikejar.¹⁴⁴ Cinta berlebihan terhadap duniawi cenderung berakhir dengan keluhan, helaan napas, kerugian dan penyesalan.¹⁴⁵ Bahkan dalam mencintai sesama manusia sekalipun. Manusia dengan manusia lainnya berhak untuk saling mencintai, dan hal ini merupakan suatu hal yang wajar agar manusia dapat menyalurkan naluri syahwat yang dipunya (*sex gevoel*), Allah sebagai pencipta segala apapun di alam semesta memerintahkan manusia yang saling mencintai untuk menikah sesuai dengan harkat dan martabat manusia, dimana tata cara pernikahan merupakan adat yang sakral dalam kehidupan. Bila tata cara itu ditinggalkan, maka baik secara langsung maupun tidak langsung menggugurkan martabat dan hakikat diri sebagai seorang manusia. Maka dari itu dalam hal ini boleh mencintai antar pasangan asal tidak boleh keluar dari larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.¹⁴⁶ Dalam hadist lain disebutkan juga bahwa *tidaklah rumah kaum ini dimasuki kecuali ia didera oleh kehinaan*¹⁴⁷, kehinaan ini maksudnya adalah jika seseorang hanya menyibukkan dirinya dengan segala hal yang ada didunia, contohnya saja hanya fokus pada pekerjaannya seperti bercocok

¹⁴⁴ Al-Imam Al-Ghazali, dkk. *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2012), 10.

¹⁴⁵ 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 6.

¹⁴⁶ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, , 126.

¹⁴⁷ Riwayat dari Abu Umamah Al-Bahili didalam kitab *Shahih Bukhari*. HR. Bukhari Pembahasan mengenai pertanian (2/45) لَا يَدْخُلُ هَذَا بَيْتَ قَوْمٍ إِلَّا تَحَلَّاهُ الدُّنْيَا .

tanam. Al-Mahlab berpendapat bahwa makna dari hadist ini adalah untuk anjuran meningkatkan derajat hidup dan mencari rizki dengan cara yang lebih baik lagi, karena Rasulullah khawatir bilamana seluruh ummatnya hanya sibuk mengurus pekerjaannya dan melupakan dakwah dan jihad di jalan Allah SWT. Oleh karena itu hadist ini menganjurkan untuk tidak selalu mengurus urusan dunia, namun juga memperhatikan masalah akhirat.¹⁴⁸

Cinta terhadap yang lain merupakan manfaat, kesenangan, serta keindahan yang bersifat sementara, hawa nafsu yang kompleks, keterpurukan, orientasi materialistis yang diperparah dengan kekeliruan, serta sikap berlebih-lebihan dan ketidaktwntnraman. Selain itu akan cenderung berakhir dengan kekecewaan, penyesalan dan juga kerugian.¹⁴⁹

Demikianlah jika cinta berlebihan terhadap apapun yang ada di dunia, tidak pada proporsirnya sesuai yang diatur oleh Allah akan menyebabkan timbulnya akibat-akibat buruk baik itu di dunia maupun di akhirat kelak. Bagaimana tidak jika kehidupan selanjutnya lebih harus diseriisi dan dipersiapkan secara matang, sedangkan semua akan kembali kesana. Semua akan menghadap terhadap yang menciptakan. Mencintai Allah adalah wajib, mendekatkan diri terhadap Allah dan mempersiapkan terhadap kehidupan akhirat adalah keharusan, mensyukuri segala yang dipunya adalah konsekuensi logis dan mematuhi segala aturannya adalah kelaziman.¹⁵⁰

Memang benar adanya bahwa kehidupan dunia ini merupakan hiasan

¹⁴⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthub jilid 4*, 96.

¹⁴⁹ 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 6.

¹⁴⁹ 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 7.

¹⁵⁰ 'Aidh Abdulloh al-Qarny, *Senandung Cinta Al-Qarny*, 8.

(perumpamaan) yang sangat menggiurkan (*al-dunya mata al-ghurur*), tetapi pemilik dari pemberi dan pencipta alam semesta tersebut jauh lebih berharga dan abadi dibanding dari hanya sekedar mencintai hiasannya saja. Seperti perumpamaan dari selebar surat cinta dan saputangan dari seorang kekasih tidak seberapa berarti dibanding dengan si pemilik surat dan saputangan itu sendiri.¹⁵¹

¹⁵¹ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, 127.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada kajian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam kajian ini

1. Al-Qur'an membahas tentang cinta dengan kata *hubb* sebanyak 83 kali dalam 29 surat. Dalam hal ini yang masuk dalam pembahasan penulis dengan tema cinta ideal terdapat 6 ayat. Yaitu pada al-Qur'an surat ali-Imran 14, at-Taubah 24, Ibrahim 3, al-Insan 27, al-Fajr 20, dan al-'Adiyat 8. Yang mana dari masing ayat-ayat tersebut membahas larangan mengenai cinta yang berlebihan terhadap segala sesuatu dan dari aspek manapun.
2. Mengenai kontekstualisasi cinta seimbang (ideal) dalam al-Qur'an, penulis menjelaskan terhadap dua kategori. Kategori yang *pertama*, sadar akan tanggung jawab sosial. Dimana sebagai manusia yang diciptakan Allah merupakan makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain, tidak akan bisa lepas dari lingkungan sosialnya. Dengan adanya rasa cinta pada sesama maka akan timbul juga tanggung jawab seorang manusia. Entah itu tanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup ataupun kepada benda mati sekalipun.

Kategori yang *kedua*, sadar akan adanya kehidupan selanjutnya yaitu akhirat. Kehidupan abadi setelah dunia yang fana ini. Cinta yang berlebihan terhadap kehidupan dunia, akan mampu mengalihkan kefokusannya manusia terhadap mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak. Padahal hal itu

merupakan perbuatan yang keji, dan menyebabkan timbulnya beberapa akibat buruk baik itu terlihat langsung ketika di dunia ataupun kelak nanti di akhirat.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses dengan pembahasan dan kajian dengan tema konsep cinta yang ideal dalam al-Qur'an, kiranya penulis perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis terhadap hal-hal di atas.

1. Perlu dilakukan penelitian lebih komprehensif dan mendalam terhadap penafsiran cinta yang ideal di dalam al-Qur'an. Terutama dalam memahami makna-makna yang terkandung dari beberapa penafsiran yang lebih luas, serta diharapkan adanya penelitian pada tafsir lain agar dengan upaya melakukan perbandingan tentang cinta yang ideal dengan cinta yang ideal pada kitab tafsir yang telah diteliti. Karena dari penelitian ini dirasakan masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dengan adanya penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam sangat patut untuk dilakukan, dengan harapan menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Sebagai kontekstualisasi dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat meningkatkan spiritualitas dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga dapat membentuk kepribadian yang lebih baik serta diharapkan dapat seimbang antara nilai keagamaan dan perbuatan. Dan penulis berharap semoga penelitian ini akan berguna bagi semua pembaca kedepannya, terutama untuk akademisi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

DAFTAR RUJUKAN

AI-QUR'AN

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

BUKU

Rakhmat, Jalaluddin. *The Road To Allah*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.

Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012.

Asyhari, Muhammad. *Tafsir Cinta Tebarkan Kebijakan dengan Spirit Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006.

Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005.

Salim, Abd. Muin, Abu Bakar, Achmad. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*. Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'i*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.

Al-Qarny, 'Aidh Abdulloh. *Senandung Cinta Al-Qarny*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.

Al-Asfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam Al-Falsafi Jilid 2*. Mesir: Dar al-Kairo, 1978.

Septiawadi. *Tafsir Sufistik Said Al-Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*. Jakarta: Lectura Press, 2014.

Siraaj, A.J, Mahmoud, A.H. *Cinta Cinta Cinta*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Muhith, Nur Faizin. *Menguak Rahasia Cinta dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Indiva Media Kreasi, 2008.

Yusuf, Mohammad Asror. *Bercinta Kepada Allah*. Depok: PT Kawan Pustaka, 2005.

- Al-Jawziyah, Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim. *Penawar Hati Sakit*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- El-Banjary, Jamaluddin. *Agama Cinta: Memasuki Islam Dari Lorong Tasawwuf*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- Rosyadi, Khoirul. *Cinta dan Keterasingan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Labib, Muhsin. *Jatuh Cinta: Puncak Pengalam Mistis, Cet I*. Jakarta: Lentera, 2004.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Dhilal Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Gema Insan Press, 2004.
- _____ Quthub, Sayyid. *Tafsir Dhilal Al-Qur'an Jilid 3*.
- Rahman, Fadli. *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*. Malang: In Trans Publishing, 2007.
- Bungdiki. *Menemukan Cinta-Mu Saat Kehilangan Cinta-Mu*. Jakarta: PT. Visi Media Pustaka, 2017.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 13*. Kairo: Mu-assasah daar al-Hilaal, 1994.
- _____ Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 10*.
- _____ Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 3*.
- _____ Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 29*.
- _____ Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 30*.
- Salamulloh, Alaik. *Ajaran Tentang Jihad Kedamaian*. Xx: Pusat Pesantren, 2010.
- Jasiman. *Mengenal dan Memahami Islam Cetakan Ke-1*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Fuad, Abdul Baqi Muhammad. *Mu'jam Al-Mufahras Li Akfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Qaththan, Syaikh Mannan. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Cetakan ke 13. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Ash-Siddieqy, M. Habsy. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cetakan Ke 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Fawaid, Ach. *Asbabun Nuzul*. Depok: PT. Huta Parhapuran, 2020.
- Hanafi, Muchlis. M. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015.
- As-Suyuthi, Jalauddin. Penerjemah Tim Abdul Hayyie. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Cetakan I. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Wahidi, Abu Al-HasanAli Bun Muhammad Ali. *Asbabun Nuzul Al-Hamidan*. Dammam: Daar al-Ishlah, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi Juz IV*. Mesir, Cairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa al-Bali.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- _____ Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 4.
- _____ Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 8.
- _____ Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 9.
- _____ Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 20.
- _____ Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Amma*
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Juz 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* juz 5.
- _____ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* juz 7.
- _____ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* juz 14.
- _____ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* juz 15.
- Ketua ICATT dan kawan kawan, *Piramida Media Studi Islam dan Timur Tengah*, Sulawesi: LPP-ICAAT, 2004.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Cet I. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi. *Menumpas Penyakit Hati, Terjemahan M. Hashem*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- Al-Nawawiy, Muhyi al-Din Abi Zakariya Yahy bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin Menggaai Surga dengN Rahmat Allah*. Jakarta: Akbar Media, 2011.

- Faqrui, Isma'il. R. *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Bar*. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2019.
- Al-'Asqalani, Imam Hafidz Ahmad 'Ali bin Hajar, *Fathul Bahri Syarh Shahih Bukhari, Kitab al-Imam, Bab Hub Rasul*, Jilid I. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al'Alamiyah.
- Muhajir, Ibnu. *Menjadi Khalifah Allah Ynag Memperbaiki*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Abidin, Danial Zainal. *Al-Qur'an For Life Excellent Tips-Tips Cemerlang Dari AL-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Publika 2007.
- Al-Ghazali, Imam, Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Muh. Iqbal Santosa. *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta: Penerbit Republika, 2012.
- Duzah, Muhammad 'Azzah, *At-Tafsir Al-Hadist Tartib As-Suwar Hasab An-Nuzul*. Beirut: Daar Al-Gharib Al-Islami, 1961.

SKRIPSI DAN JURNAL

- Mesaroh "Konsep Cinta dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik", Skripsi. Banthen: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banthen, 2019.
- Lathif, Muhammad "Konsep Cinta Al-Hubb menurut M. Quraish Shihab dan M Said Rahman Al-Buthi", Skripsi. Salatiga: Insitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.
- Musthofa, Anwar "Konsep Mahabbah dalam al-Qur'an (Telaah Tafsir Maudhui)", Skripsi. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2013.
- Zainiyah "Konsep Cinta Illahi dalam Alqur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat min al-Rahman min Kalām Ibn 'Arabi)", Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ilyas, Raudhatul Jannah "Mahabbah Sesama Manusia dalam Prespektif al-Qur'an", Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

Musthofa, Mujetaba “*Mahabbah Sesama Manusia dalam Prespektif al-Qur’an*”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Volume 2 No.1(2020).

Saputra, Ali “*Mahabbah Sesama Manusia dalam Prespektif al-Qur’an*”, Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2019.

Kumaila, Ayub “*Konsep Mahabbah(Cinta) Dalam “Rubaiyat” Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Damis, rahmi “*Mahabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir)*”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, No.12(2010) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11739/1/Rahmi%20Damis.pdf>

Abdiani, Hilda Tri “*Konsep Cinta Dalam Novel Seumpama Matahari KaryaArafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Strenberg*”, Universitas Islam Negeri Surabaya, No.3(2020)

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34112>

Bakri, Syamsul “*Asbabun Nuzul: Dialog antara Teks dan Realitas Kesejarahan*”, 2016.

<http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/download/30/29>.

Web:

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>

<https://kbbi.web.id/suku>.

LAMPIRAN

Tabel Keseluruhan Ayat Yang Mengandung Kata H{ubb

No	Surat dan Ayat	Variasi Kata	Tartib		
			Mushafi	Nuzuli	
				Makiyyah	Madaniyyah
1	<p>وَاعْلَمُوا أَن فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (QS Al-Hujurat: 7)</p>	H{abbaba (حَبَّبَ)	49		106
2	<p>إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (QS Al-Qashas: 56)</p>	Ah{babta (أَحْبَبْتَ)	28	49	
3	<p>فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ (QS Shad: 32)</p>	Ah{babta (أَحْبَبْتَ)	38	38	
4	<p>فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الْلَيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ (QS al-An'am: 57)</p>	Uh{ibpu (أُحِبُّ)	6	55	

5	<p>كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (QS Al- Baqoroh: 216)</p>	Tuh{ibbu (تُحِبُّوا)	2		87
6	<p>قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ (QS Al-Imran: 31)</p>	Tuh{ibbuna (تُحِبُّونَ)	3		89
7	<p>لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (QS Al-Imran: 92)</p>	Tuh{ibbuna (تُحِبُّونَ)	3		89
8	<p>وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحْسُونَهُمْ بِأَذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَارَ عُنُقُكُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمَنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفْنَا عَنْهُمْ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ</p>	Tuh{ibbuna (تُحِبُّونَ)	3		89

	المؤمنين (QS Al-Imran: 152)				
9	فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ (QS Al-A'raf: 79)	Tuh{ibbuna (تُحِبُّونَ)	7	39	
10	وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (QS An-Nur: 22)	Tuh{ibbuna (تُحِبُّونَ)	24		102
11	كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ (QS Al-Qiyamah: 20)	Tuh{ibbuna (تُحِبُّونَ)	75	31	
12	وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (QS Al-Fajr: 20)	Tuh{ibbuna (تُحِبُّونَ)	89	10	
13	وَأخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنْ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ (QS As-Shaff: 13)	Tuh{ibbuna ha (تُحِبُّونَهَا)	61		109
14	هَا أَنْتُمْ أَوْلَاءِ	Tuh{ibbuna hum	3		89

	<p>تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لُفُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمْ الْأَنَامِلَ الْعَظِيطِ قُلْ مُؤْتُوا بِعَظِيمِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (QS Al-Imran: 119)</p>	(تُحِبُّونَهُمْ)			
15	<p>وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (QS Al-baqoroh: 190)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	2		87
16	<p>وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (QS Al-Baqoroh: 195)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	2		87
17	<p>وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (QS Al-Baqoroh: 205)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	2		87
18	<p>وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَى فَأَعْتَرُوا</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	2		87

	<p>النِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (QS Al-Baqoroh: 222)</p>				
19	<p>وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (QS Al-Baqoroh: 222)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	2		87
20	<p>يَمْحَقُ اللَّهُ الرَّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (QS Al-Baqoroh: 276)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	2		87
21	<p>قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنِ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الكَافِرِينَ (QS Al-Imran: 32)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	3		89

22	<p>وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (QS Al-Imran: 57)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	3		89
23	<p>بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَأَنقَىٰ فِئَةً اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (QS Al-Imran: 76)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	3		89
24	<p>الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (QS Al-Imran: 134)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	3		89
25	<p>إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُذِرُوا لَهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا شُهَدَاءَ يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (QS Al-Imran: 140)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	3		89
26	<p>وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَاثُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (QS Al-Imran:</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	4		89

	146)				
27	فَاتَاهُمُ اللَّهُ تَوَابًا الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (QS Al-Imran: 148)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	3		89
28	فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (QS Al-Imran: 159)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	3		89
29	وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (QS An-Nisa': 36)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	4		92
30	وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	4		92

	<p>أَنْفُسَهُمْ إِنْ لَمْ يَأْتُوا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا (QS An-Nisa': 107)</p>				
31	<p>لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا (QS An-Nisa': 148)</p>	<p>Yuh{ibbu (يُحِبُّ)</p>	4		92
32	<p>فَبِمَا نَقُضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (QS Al-Maidah: 13)</p>	<p>Yuh{ibbu (يُحِبُّ)</p>	5		112
33	<p>سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ</p>	<p>Yuh{ibbu (يُحِبُّ)</p>	5		112

	يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (QS Al-Maidah: 42)				
34	وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ غَلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُفِيقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُعْنًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَلِمًا أَوْ قَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَاءَ اللَّهُ وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (QS Al-Maidah: 64)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	5		112
35	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (QS Al-Maidah: 87)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	5		112
36	لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	5		112

	<p>وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقُوا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقُوا وَأَحْسِنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (QS Al-Maidah: 93)</p>				
37	<p>وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَعَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلَفًا أَكْلُهُ وَالرَّيثُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (QS Al-An'am: 141)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	6		55
38	<p>يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (QS Al-A'raf: 31)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	7	39	
39	<p>ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (QS Al-A'raf: 55)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	7	39	
40	<p>وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةٌ فَانذِرْ الْيَهُمَّ عَلَى</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	8		88

	سَوَاءٌ إِنْ أَلَّاهُ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ (QS Al-Anfal: 58)				
41	إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يَظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَى مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (QS At-Taubah: 4)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	9		113
42	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (QS At-Taubah: 7)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	9		113
43	لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (QS At-Taubah: 108)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	9		113
44	لَا جَرَمَ أَنْ اللَّهُ يَعْلَمَ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	16	70	

	(QS An-Nahl: 23)				
45	<p>إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ (QS Al-Hajj: 38)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	22		103
46	<p>إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مَوْسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعَصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (QS Al-Qashas: 76)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	28	49	
47	<p>وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (QS Al-Qashas: 77)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	28	49	
48	<p>لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (QS Ar-Rum: 45)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	30	84	
49	<p>وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	31	57	

	<p>فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (QS Luqman: 18)</p>				
50	<p>وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (QS Asy-Syuraa: 40)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	42	62	
51	<p>وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (QS Al-Hujurat: 9)</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	49		106
52	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا</p>	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	49		106

	فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (QS Al-Hujurat: 12)				
53	لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (QS Al-Hadid: 23)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	57		94
54	لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (QS Al- Mumtahanah: 8)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	60		91
55	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيُوتًا مَرْصُورًا (QS As-Shaff: 4)	Yuh{ibbu (يُحِبُّ)	61		109
56	قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (QS Al-Imran: 31)	Yuh{bibkum (يُحِبُّكُمْ)	3		89
57	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَمَا يَكُنْ اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ	Yuh{ibbuhum (يُحِبُّهُمْ)	4		112

	<p>وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةَ عَلَى المُؤْمِنِينَ أَعِزَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (Qs Al-Maidah: 54)</p>				
58	<p>لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوَا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (QS Al-Imran: 188)</p>	Yuh{ibbunn a (يُحِبُّونَ)	3		89
59	<p>لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (QS At-Taubah: 108)</p>	Yuh{ibbunn a (يُحِبُّونَ)	9		113
60	<p>إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا</p>	Yuh{ibbunn a (يُحِبُّونَ)	24		102

	<p>وَالْآخِرَةَ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (QS An-Nur: 19)</p>				
61	<p>وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَيْخَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (QS Al-Hasyr: 9)</p>	Yuh{ibbunna a (يُحِبُّونَ)	59		101
62	<p>إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذُرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (QS Al-Insan: 27)</p>	Yuh{ibbunna a (يُحِبُّونَ)	76		97
63	<p>هَا أَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقَوْكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمْ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعِظِّ قُلْ مُوتُوا بِعِظِّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (QS Al-Imran: 119)</p>	Yuh{ibbuna kum (يُحِبُّونَكُمْ)	3		89

64	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَةَ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةً لَائِمَ ذَلِكَ فَضَّلَ اللَّهُ يُونُسَ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (QS Al Maidah: 54)</p>	Yuh{ibbuna hu (يُحِبُّونَهُ)	4		112
65	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أُنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (QS Al-Baqarah: 165)</p>	Yuh{ibbuna hum (يُحِبُّونَهُمْ)	2		87
66	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنَّ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَّوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (QS At-Taubah:</p>	Istah{abbu (اسْتَحَبُّوا)	9		113

	23)				
67	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (QS An-Nahl: 107)	Istah{ abbu (اسْتَحَبُّوا)	16	70	
68	وَأَمَّا نَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى فَأَخَذْنَهُمْ صَاعِقَةً الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (QS Fusshilat: 17)	Istah{ abbu (اسْتَحَبُّوا)	41	61	
69	الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (QS Ibrahim: 3)	Yastah{ ibbu na (يَسْتَحِبُّونَ)	14	76	
70	وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (QS Al-Baqoroh: 165)	H{ ubb (حُبِّ)	2	87	

71	<p>رُئِنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْتِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ (QS Al-Imran: 14)</p>	H{ubb (حُبِّ)	3	89	
72	<p>فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ (QS Shad: 32)</p>	H{ubb (حُبِّ)	38	38	
73	<p>وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (QS Al-'Adiyat: 8)</p>	H{ubb (حُبِّ)	100	14	
74	<p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (QS Al-Baqarah: 165)</p>	Hu{bb<a (حُبًّا)	2		87
75	<p>وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ ثَرَاوِدُ فَتَاهَا</p>	Hu{bb<a (حُبًّا)	12	53	

	عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (QS Yusuf: 30)				
76	وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (QS Al-Fajr: 20)	Hu{bb<a (حُبًّا)		10	
77	لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (QS Al-Baqarah: 177)	H{ubbihi (حُبِّهِ)	2		87
78	وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (QS Al-Insan: 8)	H{ubbihi (حُبِّهِ)	76		98

79	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (QS At-Taubah: 34)</p>	Ah{abbu (أَحَبُّ)	9		113
80	<p>إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (QS Yusuf: 8)</p>	Ah{abbu (أَحَبُّ)	12		51
81	<p>قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونََنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرَفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ (QS Yusuf: 33)</p>	Ah{abbu (أَحَبُّ)	12		51
82	<p>وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَعْرِفُ لِمَنْ</p>	Ah{ibbauh (أَحِبَّاؤُهُ)	5		112

	<p>يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (QS Al-Maidah : 18)</p>				
83	<p>أَنْ أَفْذِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَفْذِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوُّ لِي وَعَدُوُّ لَهُ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي (QS Taaha: 39)</p>	<p>Mah{abbah (مَحَبَّةً)</p>	20	45	

Sumber:

1. Kitab At-Tafsir Al-Hadist Tartibi As-Suwar Hasab An-Nuzul
2. Kitab Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an

RIWAYAT HIDUP



Nama : Jundatul Afidah
TTL : Sidoarjo, 16 Februari 1999
Alamat : Jl. Raya Wadung Asri No 13 B, Wadung Asri,
Waru Sidoarjo
No Telp/Email : 082232321228/ jundatulafidah@gmail.com
Motto Hidup : Nothing Is Impossible (Asal yakin, Usaha dan
selalu berdoa)

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SD Ma'had Al-Muqoddasah Ponorogo (2007-2011)
2. SMP Ma'had Al-muqoddasah Ponorogo (2011-2014)
3. MA Ponpes Manba'ul Hikam Sidoarjo (2014-2017)
4. SI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2021)

Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosukometro (2018-2019)
3. Ponpes Tahfidz Putri An-Nur Yayasan Badrus Shobah Al-Huzaini (2019-Sekarang).